

GERAKAN MAHASISWA MAKASSAR

(Studi Kasus Mengenai Karakteristik Gerakan Mahasiswa dan Perilaku Kekerasan dalam Unjuk Rasa di Universitas Hasanuddin Kota Makassar)



SKRIPSI

Disusun untuk Melengkapi Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Oleh:

KUSUMANDITA GILAR PRAWISTA

NIM D0304049

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

Telah Disetujui untuk Dipertahankan di hadapan

Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta



Dosen Pembimbing

Dr. Drajat Tri Kartono, MS
NIP 19660112 199003 1 002

commit to user

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Pada Hari :

Tanggal :

Panitia Penguji :

1. **Drs. H. Supriyadi, SN, SU**
NIP. 19530128 198103 1 001 (.....)
2. **Siti Zunariyah, S.Sos, M.Si**
NIP. 19770719 20081 2 016 (.....)
3. **Dr. Drajat Tri Kartono, MS**
NIP. 19660112 199003 1 002 (.....)

Disahkan oleh:

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan,

Drs. H. Supriyadi, SN, SU
NIP. 19530128 198103 1 001

commit to user

MOTTO

Maka sesungguhnya dibalik kesukaran terdapat kemudahan yang menyertai. Sungguh beserta kesukaran terdapat kemudahan yang menyertai.

(QS Al Insiroh:4-5)

Apabila sejak awal kita tahu dimana kita berada dan tahu pula kemana arah yang akan kita tuju, maka kita dapat memutuskan dengan baik apa yang seharusnya kita kerjakan serta bagaimana kita harus melakukannya.

(Abraham Lincoln)

Hidup ini akan indah dengan ilmu dan taqwa. Tanpa keduanya adalah seolah tiada.

(Imam Syafi'i R.A)

Bersyukur dan Ikhlas, Yakin Usaha Sampai

commit to user

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Mamaku, Mamaku, Mamaku dan juga Papaku untuk doa, kesabaran, cinta dan kasih sayangnya

Kusumaningtyas Puji Pramesti dan kusumandari Indah Prahesti, Mbak-mbakku tercinta untuk doa dan support dari mereka

“Mata Sípít”ku... yang tak pernah bosan untuk membagi spiritnya, dengan cinta dan kasih sayang tulus

Sahabat, rekan-rekan, serta almamater tercinta

commit to user

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamiin. Atas ijin Allah SWT sehigga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tahap demi tahap. Tidak ada kata yang pantas selain memanjatkan syukur kehadirat-Nya. Tidak lupa pula shalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW yang senantiasa kita tunggu syafaatnya hingga akhir zaman. Sungguh semua ini semata-mata untuk mendapatkan *mardhatillah*.

Karya sederhana ini berjudul:

“GERAKAN MAHASISWA MAKASSAR”

(Studi Kasus mengenai Karakteristik Gerakan Mahasiswa dan Perilaku Kekerasan dalam Unjuk Rasa di Universitas Hasanuddin Makassar)

Skripsi ini merupakan sebagian kecil yang dapat digali oleh penulis untuk memaparkan mengenai dinamika gerakan mahasiswa di Makassar dan faktor-faktor penyebab terjadinya bentrokan antara mahasiswa dan aparat kepolisian saat ataupun pasca unjuk rasa mahasiswa di Kampus Universitas Hasanuddin (UNHAS), Makassar. Semoga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tema yang sama.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih kami haturkan kepada:

1. Drs. H. Supriyadi SN, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret (FISIP UNS) Surakarta.
2. Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UNS Surakarta.
3. Drs. Jefta Leibo, SU selaku Pembimbing Akademik selama penulis berada di bangku kuliah.
4. DR. Drajat Tri Kartono, MS selaku Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas transfer ilmu melalui diskusi serta kesabaran Bapak dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Seluruh staf pengajar Jurusan Sosiologi FISIP UNS atas ilmu yang telah penulis dapatkan dari Bapak/Ibu sekalian.
6. Ir. Totok Prawitosari, MS beserta Ir. Suprpti, orang tua yang tidak pernah lelah, dengan kesabaran dan ketulusan hati memanjatkan doa dan memberikan seluruh fasilitas demi terciptanya karya sederhana ini.
7. Kusumaningtyas Puji Pramesti, SE dan drh. Kusumandari Indah Prahesti untuk support dan doanya.

8. “Mata Sipitku”, Aliedha Noorrafisa Putri, S.Sos untuk spirit, doa, dan kasih sayang yang selalu menemani dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Surakarta Komisariat FISIP UNS, tempat dimana penulis beraktualisasi, berproses, dan mengerti arti kehidupan. Terima kasih buat wadah luar biasa itu.
10. Keluarga Besar HMI Cabang Surakarta, untuk kebersamaan kalian dalam berproses.
11. Kawan-kawan HIMALAKIR 2004, 2005, 2006 yang selalu setia menemani Pak Rus menjaga ketertiban lahan parkir FISIPUNS
12. Kawan-kawan Sosiologi angkatan 2004, semoga kita dipertemukan lagi di forum yang lain.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih buat semuanya.

Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna perbaikan di masa depan, demi terciptanya masyarakat adil-makmur yang diridhoi Allah SWT. Semoga dapat menjadi sumbangan referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta, Februari 2011

Penulis,

ABSTRAK

Kusumandita Gilar Prawista, D0304049, 2011. **GERAKAN MAHASISWA MAKASSAR (Studi Kasus tentang Karakteristik Gerakan Mahasiswa dan Perilaku Kekerasan dalam Unjuk Rasa di Universitas Hasanuddin Kota Makassar)**. Skripsi. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik gerakan mahasiswa di Kota Makassar dan penyebab terjadinya perilaku kekerasan dalam unjuk rasa mahasiswa yang mengarah pada bentrokan antara mahasiswa dan polisi di Universitas Hasanuddin Kota Makassar. Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus digunakan karena biasa digunakan untuk meneliti fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata, kasus yang spesifik serta memiliki batasan yang jelas. Proses pengumpulan data diperoleh dengan beberapa cara, yakni wawancara, observasi langsung dan mengkaji dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* sehingga sampel yang diambil oleh penulis benar-benar representatif serta mengetahui secara pasti apa yang penulis butuhkan. Untuk penelitian ini. Informan berasal dari mahasiswa, pimpinan kampus, dan pihak kepolisian.

Untuk mengkaji dan menganalisa hasil penelitian ini penulis menggunakan Teori Konflik yang berbicara tentang masyarakat dinamis yang selalu terjadi pertentangan diantara unsur-unsurnya. Kemudian pandangan tentang Teori Aksi Kolektif untuk menggambarkan unjuk rasa mahasiswa dan Teori Frustrasi-Agresi dalam menjelaskan mengenai perilaku kekerasan dalam unjuk rasa mahasiswa Universitas Hasanuddin.

Beberapa faktor mendasar yang melatarbelakangi munculnya gerakan mahasiswa di Kota Makassar sehingga melahirkan aksi dan reaksi dalam menyikapi segala permasalahan. Bentuk dan aktualisasi dari gerakan mahasiswa dalam menyikapi realitas secara prinsipil cenderung berbeda-beda baik dilihat dari perilaku personal maupun komunal. Hal ini berlaku pada perilaku mahasiswa dari yang paling lembut (*soft level*) sampai pada perilaku pada tingkat yang keras (*hard level*). Bentuk gerakannya, antara lain melalui dialog terbuka, penyampaian pernyataan sikap, aksi unjuk rasa turun ke jalan, mimbar bebas, aksi pemogokan, sabotase, hingga revolusi baik secara fisik, maupun sosial. Karakteristik gerakan mahasiswa Makassar secara umum, yakni 1) bersifat militan, 2) identik dengan sifat keras-radikal, 3) kental dengan sisi ideologis dan spiritual, dan 4) pola gerakan kaku dan parsial.

Dalam melakukan unjuk rasa, mahasiswa UNHAS rentan dengan perilaku kekerasan. Beberapa perilaku kekerasan yang dilakukan, yakni pengrusakan saran dan prasarana kampus serta umum, penutupan ruas jalan utama dengan membakar ban di tengah jalan, hingga bentrokan dengan aparat kepolisian. Beberapa penyebab perilaku kekerasan dalam unjuk rasa mahasiswa antara lain primordialisme mahasiswa terhadap komunitasnya dan menciptakan *stereotype* buruk terhadap pihak kepolisian, *Stereotype* yang berkembang di mahasiswa dan anggota polisi, dendam lama akibat dari bentrokan sebelumnya yang kemudian diturunkan melalui proses perkaderan dari senior kepada junior, serta belum adanya sanksi yang tegas terhadap pelaku dari kedua pihak.

Kata kunci: Gerakan Mahasiswa, Unjuk Rasa, Perilaku Kekerasan

ABSTRACT

Kusumandita Gilar Prawista, D0304049, 2011. **MAKASSAR STUDENT MOVEMENTS** (Case Study of Student Movement Characteristics and Violent Behavior of Student Rallies at the Hasanuddin University Makassar) Scripts. Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences Sebelas Maret University Surakarta.

This study aims to determine how the characteristics of the student movement in the city of Makassar and the causes of violent behavior in the student demonstrations which led to clashes between students and police at Hasanuddin University in Makassar City. This thesis research uses a qualitative approach with case study method. Case studies are used as commonly used to examine the contemporary phenomenon in real life, case-specific and have clear boundaries. The process of collecting data obtained in several ways, namely interviews, direct observations and review documentation relating to this research. The author uses purposive sampling technique sampling so that samples taken by the author truly representative and know exactly what the writer need this research. Informants came from students, campus leaders, and the police.

To review and analyze the results of this study the authors use The Theory of Conflict, which spoke about the dynamic community that is always there is a conflict between its elements. Then the notion of Collective Action Theory to describe the student protests and Frustration-Aggression Theory in explaining the behavior of violence in the student rallies at the Hasanuddin University

Some of the fundamental factors underlying the emergence of the student movement in the city of Makassar, hence the birth of action and reaction in addressing all the problems. Forms and actualization of the student movement in addressing the reality in principle tend to vary both viewed from both a personal and communal behavior. This applies to the behavior of students from the most gentle (soft level) to the behavior at the level of the hard (hard level). Form movements, among others, through open dialogue, the delivery of the statement, a protest in the streets, free speech, action strikes, sabotage, and revolution until both physically, and socially. Characteristics of the student movement in general Makassar, namely 1) to be militant, 2) is identical to hard-radical nature, 3) thick with ideological and spiritual side, and 4) the pattern of rigid motion and partial.

In conducting the demonstration, UNHAS's students vulnerable to violent behavior. Some behavioral aggression carried out, namely vandalism and suggestions and general campus infrastructure, closure of major roads with burning tires in the middle of the road, until the clash with police. Some of the causes of aggressive behavior in the protests of students among other students primordially their communities and creates a bad stereotype of the police, Stereotype developed in students and members of the police, old grudges result of previous clashes which then lowered through the transfer of knowledge from senior to junior, and yet existence of strict sanctions against the perpetrators of both parties.

Keywords: *Student Movements, Rallies, Violent Behavior*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Tinjauan Pustaka.....	9
1.5.1. Definisi Sosiologi	9
1.5.2. Landasan Teori	11
1.5.3. Konsep-konsep yang digunakan	17
1.6 Penelitian Terdahulu	22

commit to user

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian	22
2.2. Lokasi Penelitian.....	25
2.2.1. Kota Makassar	25
2.2.2. Sejarah Kota Makassar	26
2.2.3. Geografis Kota Makassar	31
2.2.4. Universitas Hasanuddin (UNHAS)	33
2.3. Sumber Data	34
2.4. Teknik Pengumpulan Data.....	36
2.5. Teknik Pengambilan Sampel.....	39
2.6. Validas Data.....	40
2.7. Analisis Data.....	40

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dinamika dan Karakteristik Gerakan Mahasiswa di Kota Makassar	43
3.2. Mahasiswa <i>versus</i> Polisi; Faktor-faktor Penyebabnya	53
3.3. Pembahasan	69

BAB IV PENUTUP

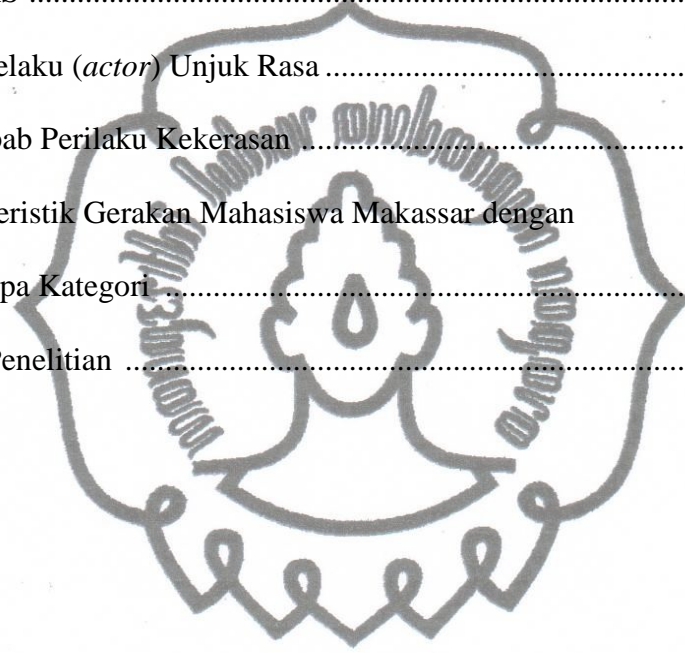
4.1 Kesimpulan	79
4.2 Implikasi Metodologis	82
4.3 Implikasi Empiris.....	83
4.4 Saran	83

DAFTAR PUSTAKA	xiii
-----------------------------	-------------

LAMPIRAN*commit to user*

DAFTAR TABEL

TABEL 1. Karakteristik Gerakan Mahasiswa dan Indikatornya	51
TABEL 2. Jumlah Unjuk Rasa Mahasiswa Makassar yang Berakhir dengan Bentrokan	58
TABEL 3. Bentuk Perilaku Kekerasan dalam Unjuk Rasa Mahasiswa UNHAS	63
TABEL 4. Sifat Pelaku (<i>actor</i>) Unjuk Rasa	64
TABEL 5. Penyebab Perilaku Kekerasan	69
TABEL 6. Karakteristik Gerakan Mahasiswa Makassar dengan Beberapa Kategori	72
TABEL 7. Hasil Penelitian	77



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat berpendidikan yang sering juga disebut sebagai kaum intelektual dan sehari-harinya bergelut dengan pencarian kebenaran dalam kampus, melihat kenyataan yang berbeda pada masyarakat. Kegelisahan-kegeliasahan mahasiswa tersebut akhirnya teraktualisasikan dalam bentuk aksi-aksi protes yang kemudian mendorong perubahan secara reformatif terhadap sistem politik yang berjalan.

Di Indonesia sendiri, diskursus tentang mahasiswa dan gerakannya sudah lama menjadi pokok bahasan dalam berbagai kesempatan hampir sepanjang tahun. Begitu banyaknya forum-forum diskusi yang diadakan, telah menghasilkan pula pelbagai tulisan, makalah, maupun buku-buku yang diterbitkan tentang hakikat, peranan, dan kepentingan gerakan mahasiswa dalam pergulatan politik kontemporer di Indonesia. Terutama dalam konteks keprdulianya dalam merespon masalah-masalah sosial politik yang terjadi dan berkembang di tengah masyarakat.

Bahkan, bisa dikatakan bahwa gerakan mahasiswa seakan tak pernah absen dalam menanggapi setiap upaya depolitisasi yang dilakukan penguasa. Terlebih lagi, ketika maraknya praktek-praktek ketidakadilan,
commit to user

ketimpangan, pembodohan, dan penindasan terhadap rakyat atas hak-hak yang dimiliki tengah terancam. Kehadiran gerakan mahasiswa --- sebagai perpanjangan aspirasi rakyat ---- dalam situasi yang demikian itu memang amat dibutuhkan sebagai upaya pemberdayaan kesadaran politik rakyat dan advokasi atas konflik-konflik yang terjadi *vis a vis* penguasa¹. Secara umum, advokasi yang dilakukan lebih ditujukan pada upaya penguatan posisi tawar rakyat maupun tuntutan-tuntutan atas konflik yang terjadi menjadi lebih signifikan. Dalam memainkan peran yang demikian itu, motivasi gerakan mahasiswa lebih banyak mengacu pada panggilan nurani atas keperdulianya yang mendalam terhadap lingkungannya serta agar dapat berbuat lebih banyak lagi bagi perbaikan kualitas hidup bangsanya.

Pada mahasiswa kita mendapatkan potensi-potensi yang dapat dikualifikasikan sebagai *modernizing agents*. Praduga bahwa dalam kalangan mahasiswa kita semata-mata menemukan transforman sosial berupa label-label penuh amarah, sebenarnya harus diimbangi pula oleh kenyataan bahwa dalam gerakan mahasiswa inilah terdapat pahlawan-pahlawan damai yang dalam kegiatan pengabdianya terutama (kalau tidak melulu) didorong oleh aspirasi-aspirasi murni dan semangat yang ikhlas. Kelompok ini bukan saja haus edukasi, akan tetapi berhasrat sekali untuk meneruskan dan menerapkan segera hasil edukasinya itu, sehingga pada gilirannya mereka itu sendiri berfungsi sebagai edukator-edukator dengan cara-caranya yang khas.

Keterlibatan pemuda, pelajar dan mahasiswa telah memberi warna tersendiri dalam proses pembentukan bangsa dan negara Indonesia dengan segala dinamikanya. Oleh karena itu, peran dan sumbangsuhnya menjadi catatan manis dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Namun memasuki era reformasi, peran dan fungsi mahasiswa mengalami pergeseran seiring dengan perubahan situasional bangsa indonesia. Beberapa aktivitas mahasiswa, seperti unjuk rasa yang dilakukan malah menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Hal tersebut akan diperparah lagi jika unjuk rasa tersebut berakhir dengan bentrokan.

Dalam kehidupan gerakan mahasiswa terdapat adagium patriotik yang bakal membius semangat juang lebih radikal. Semisal, ungkapan "menentang ketidakadilan dan mengoreksi kepemimpinan yang terbukti korup dan gagal" lebih mengena dalam menggugah semangat juang agar lebih militan dan radikal. Mereka sedikit pun takkan ragu dalam melaksanakan perjuangan melawan kekuatan tersebut. Pelbagai senjata ada di tangan mahasiswa dan bisa digunakan untuk mendukung dalam melawan kekuasaan yang ada agar perjuangan maupun pandangan-pandangan mereka dapat diterima. Senjata-senjata itu, antara lain seperti; petisi, unjuk rasa, boikot atau pemogokan, hingga mogok makan. Dalam konteks perjuangan memakai senjata-senjata yang demikian itu, perjuangan gerakan mahasiswa --- jika dibandingkan dengan intelektual profesional ---- lebih punya keahlian dan efektif.

Gerakan mahasiswa memiliki beberapa metode yang dilakukan sebagai perwujudan eksistensi mahasiswa. Salah satunya, yakni dengan melakukan unjuk rasa yang bertujuan sebagai *counter* terhadap kebijakan dari sang *Decision Maker*. Namun, pergerakan mahasiswa itu sendiri seringkali menimbulkan hal yang sangat buruk. Contohnya bentrokan mahasiswa dengan aparat kepolisian saat melakukan unjuk rasa yang mengakibatkan rusaknya sarana dan prasarana publik. Oleh karena itu, perlu dipikirkan lagi apakah gerakan moral mahasiswa tersebut demi membela rakyat?

Ketidakmampuan gerakan mahasiswa untuk tampil kembali membuat *bargaining power* mereka menurun. Mereka semakin sulit mendapatkan tempat untuk mengeluarkan ide/gagasan guna mencapai perubahan yang diinginkan. Hal itu terjadi karena nuansa protes lebih mengarah pada ruang gerak atau tema yang relative sempit. Selain itu isu yang dibawa oleh gerakan mahasiswa cenderung parsial dan bernuansakan kepentingan kelompok tertentu (primordial), atau kepentingan afiliasi partai politik tertentu, sehingga kurang memunculkan gaung solidaritas dari kelompok gerakan mahasiswa yang lain. Apalagi aparat penegak hukum semakin berani bertindak represif terhadap mahasiswa yang melakukan unjuk rasa, sehingga banyak aktivis gerakan mahasiswa yang ditangkap saat menyuarakan protes. Kondisi seperti inilah seharusnya dapat menumpulkan keinginan sebagian aktivis gerakan mahasiswa untuk melakukan aksi protes ke jalan.

Masyarakat memiliki harapan besar pada mahasiswa untuk berperan besar dalam upaya mencapai kemajuan negara, menjadi *agents of change*, memiliki kesiapan untuk meneruskan estafet kepemimpinan, dituntut memiliki kemampuan untuk menangani berbagai persoalan negara, serta dituntut untuk selalu kritis dan peka terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya (ketidakadilan, kesewenangan). Salah satu cara yang digunakan oleh mahasiswa agar bisa menjalankan perannya tersebut adalah berpartisipasi dalam suatu gerakan sosial.

Di sisi lain, keinginan untuk mengkritisi berbagai kebijakan untuk menyikapi kesewenangan, ketidakadilan, serta memunculkan perubahan kondisi masyarakat dengan cara berpartisipasi dalam gerakan mahasiswa ternyata tidak selalu menimbulkan simpati dari sebagian besar masyarakat. Hal tersebut karena banyak kejadian unjuk rasa aktivis gerakan mahasiswa lebih mengutamakan tindakan yang destruktif, mengganggu ketertiban, banyak dimuati oleh kepentingan politik dan bisa menimbulkan instabilitas perpolitikan nasional yang berujung pula pada instabilitas ekonomi, sosial dan keamanan. Apalagi banyak fakta yang menunjukkan berbagai kerusuhan yang dipicu oleh adanya unjuk rasa dari mahasiswa. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan masyarakat tentang berbagai kegiatan mahasiswa dalam suatu gerakan inilah yang menyebabkan munculnya keinginan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang berbagai faktor penyebab dari menjamurnya gerakan mahasiswa yang terjadi di Indonesia.

Melihat dasar tersebut, penulis akhirnya tertarik untuk mengambil gerakan mahasiswa sebagai tema dalam penulisan skripsi ini. Namun yang menjadi kegelisahan penulis adalah mengapa gerakan mahasiswa pada setahun belakangan ini malah berubah menjadi sebuah gerakan yang akhirnya menimbulkan keresahan pada masyarakat. Bentrokan antara mahasiswa dengan aparat kepolisian menjadi sebuah catatan buruk dalam sejarah gerakan mahasiswa.

Secara umum, gerakan mahasiswa memang bertujuan untuk melakukan perubahan. Maka ada slogan mahasiswa merupakan *Agent of Social Change*. Sudah banyak bukti yang dapat menguatkan slogan tersebut. Mulai dari gerakan mahasiswa tahun 1966 sampai dengan gerakan reformasi tahun 1998. Sebagai agen perubahan sosial, gerakan mahasiswa pada tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri atau lebih tepat dikatakan sebagai karakteristik gerakan mahasiswa.

Begitu pula di Makassar. Melihat sejarah gerakan mahasiswa Makassar yang memang terkenal dengan gerakan yang bersifat cenderung “nekat” dan sedikit banyak mengilhami pola gerakan mahasiswa di Jawa, termasuk di Universitas Indonesia. Hal tersebut diakui pula oleh Pejabat Ketua BEM Universitas Indonesia periode 2004-2005. Sebagai salah satu contoh, pada saat aksi penolakan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), mahasiswa Makassar menyandera truk-truk pengangkut BBM yang

melintas di jalan. Bahkan pergerakan mahasiswa Makassar menjadi simbol dari kekuatan dari kawasan timur Indonesia².

Penuturan diatas hanya salah satu bukti bentuk gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa di Makassar. Masih banyak lagi bentuk unjuk rasa yang sering dilakukan oleh mahasiswa Makassar yang akhirnya berujung pada bentrokan antara mahasiswa dengan aparat kepolisian. Bentrokan yang terjadi bukan hanya sekedar memakan korban tapi juga mengakibatkan rusaknya beberapa fasilitas umum yang ada di sekitar tempat terjadinya bentrokan. Bukan hanya itu, tak sedikit pula masyarakat umum menjadi korban dari bentrokan tersebut.

Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis ingin mencoba melihat bagaimana karakteristik gerakan mahasiswa di Makassar dan mengapa terjadi perilaku agresi dalam unjuk rasa mahasiswa yang mengarah pada bentrokan antara mahasiswa dan polisi di Universitas Hasanuddin Kota Makassar?

.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini sehingga, mempermudah proses pengambilan data dan pelaporan hasil penelitian. Oleh karena itu pada penelitian ini pun dibuat rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik gerakan mahasiswa di Kota Makassar?

2. Mengapa terjadi perilaku kekerasan dalam unjuk rasa mahasiswa yang mengarah pada bentrokan antara mahasiswa dan polisi di Universitas Hasanuddin Makassar?

.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik gerakan mahasiswa di kota Makassar.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku kekerasan dalam unjuk rasa mahasiswa yang mengarah pada bentrokan antara mahasiswa dan polisi di Universitas Hasanuddin Makassar.

.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Untuk mengetahui karakteristik dan juga mengapa terjadi perilaku kekerasan dalam unjuk rasa mahasiswa Universitas Hasanuddin Kota Makassar.

2. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan, serta memperluas khasanah ilmu terutama kajian-kajian sosiologis yang

berhubungan dengan karakteristik gerakan mahasiswa di Kota Makassar dan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya.

5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Definisi Sosiologi

“Sosiologi, apa itu?”. Pada saat itu penulis menjawab seadanya. Penulis bilang yang berhubungan dengan masyarakat dan sosial, karena terus terang pengetahuan yang saya dapatkan mengenai sosiologi di bangku SMU tidak mencukupi.

Setelah mengikuti perkuliahan, penulis mengakui, ternyata semakin masuk malah semakin menjadi tambah bingung mengenai apa itu sosiologi. Tak sederhana yang ada dipikiran, tapi juga tidak serumit yang dibayangkan. Beberapa definisi mengenai sosiologi dari buku-buku yang penulis baca kurang memeberikan pengertian yang gamblang bagi penulis.

Sebuah kegiatan Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HIMASOS) yang menghadirkan beberapa pembicara mengenai sosiologi sangat membantu penulis dalam menerjemahkan sosiologi dengan pemahaman yang penulis miliki. Seorang dosen mengatakan bahwa sosiolog adalah dokter masyarakat, dokter yang bertugas menganalisis gejala-gejala dari “penyakit” yang diderita pasiennya dan juga menemukan resep yang cocok untuk mengobatinya. Penulis sangat tertarik dengan perumpamaan itu dan mulai menemukan titik terang.

Sebelum akan saya paparkan sedikit mengenai definisi sosiologi dari para ilmuwan sosiologi. Salah satunya adalah Pitirim A. Sorokin, menurut Pitirim A. Sorokin sosiologi adalah:

“Ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, hubungan dan pengaruh timbal-balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial, serta ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.”³

Sedangkan Selo Soemartjan dan Soelaeman Soemartji menyatakan bahwa:

“Sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.”⁴

Setiap ilmu memiliki teori-teori sendiri. Tapi kepastian dari teori-teori itu berbeda dari satu ilmu ke ilmu yang lainnya. Derajat kepastian di dalam ilmu alam, fisika, atau kimia biasanya lebih tinggi dari pada derajat kepastian di dalam teori-teori ilmu sosial. Teori-teori di dalam ilmu sosial, tidak lebih dari suatu perspektif atau cara pandang dalam menepi kehidupan masyarakat. Sebuah teori dalam ilmu sosial bertahan selama belum ada penjelasan lain yang mengatakan sebaliknya.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1987, hal 15

⁴ *Ibid*, 16

1.5.2. Landasan Teori

1.5.2.1. Teori Konflik

Teori Konflik yang memandang bahwa setiap masyarakat terdapat konflik antara kepentingan dari mereka yang memiliki kekuasaan otoritatif berupa kepentingan untuk memelihara atau bahkan mengukuhkan *status quo* dari pola hubungan kekuasaan yang ada dengan mereka yang ingin merombak *status quo* tersebut.⁵

Jika menurut Teori Fungsionalisme Struktural masyarakat senantiasa berada pada kondisi statis atau bergerak dalam *equilibrium*, maka Teori Konflik menyatakan masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai dengan pertentangan-pertentangan yang berlangsung secara terus-menerus diantara unsur-unsurnya⁶. Selain itu, Teori Fungsionalisme Struktural melihat setiap elemen atau institusi memberikan dukungan terhadap stabilitas, lain halnya dengan Teori Konflik yang melihat setiap elemen di masyarakat memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial.

Teori konflik Dahrendorf mengarahkan perhatiannya pada kepentingan kelompok atau individu yang saling bertentangan dengan struktur sosial dan pada cara dimana konflik kepentingan ini menghasilkan perubahan sosial yang terus-menerus. Dahrendorf mencatat karakteristik masyarakat dalam teori konflik sebagai berikut:

⁵ Jumadi, *Op cit*, hlm 8

⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 2003. hlm. 26

1. Tiap-tiap masyarakat di segala bidangnya mengalami proses-proses perubahan; perubahan sosial terdapat dimana-mana.
2. Tiap-tiap masyarakat memperlihatkan perbantahan (*dissensus*) dan konflik di segala bidangnya; konflik sosial dimana-mana.
3. Tiap-tiap unsur di dalam masyarakat menyumbang kepada disintegrasi dan perubahannya.
4. Tiap-tiap masyarakat berdiri atas paksaan yang dikenakan atas sesama anggota lainnya. (Veeger, 1986)⁷

1.5.2.2 Pandangan tentang Aksi Kolektif

Gerakan mahasiswa atau aksi kolektif mahasiswa termasuk dalam kategori gerakan sosial karena memiliki beberapa ciri khas⁸, antara lain: Gerakan mahasiswa diwadahi oleh organisasi, baik yang bersifat permanen untuk menjangkau kepentingan jangka panjang maupun gerakan temporer (*anomic*) yang berlangsung dalam jangka pendek; memiliki tujuan yang berbeda sebagai upaya untuk menyesuaikan dengan keanekaragaman organisasi; dilakukan dengan penuh kesadaran dan bukan semata-mata atas dasar ketidakpuasan dan emosi; memiliki ideologi yang bervariasi sesuai bentuk organisasi dan kondisi politik; tidak membentuk lembaga resmi seperti partai politik, namun lebih menekankan aksi-aksi kolektif yang inkonvensional. Untuk memujudkan tujuan gerakan; di dalam menggelar

⁷ Febrie Hastiyanto, *Mahasiswa Solo Begerak*, 2005 (tidak diterbitkan)

⁸ Dikutip dalam Andik Matulesy, *Model Kausal Partisipasi Politik Aktivis Gerakan Mahasiswa*. 1945. hlm 53

aksi protes kolektif, gerakan mahasiswa menampilkan isu yang strategis sebagai sarana untuk memobilisasi massa dan mengefektifkan aksi.

Donatella della Porta dalam jurnalnya menyebutkan bahwa,

*“In social movement studies, repertoires for protest have traditionally been seen as influenced by a political opportunity structure, consisting of both a formal, institutional aspect and an informal, cultural one (Kriesi 1989, p. 295). A major breakthrough in social movement research came when researchers found that social movements develop and succeed not because they emerge to address new grievances, but rather because something in the larger political context allows existing grievances to be heard. These contextual dimensions, called political opportunities, include regime shifts, periods of political instability, or changes in the composition of elites that may provide an opening for social movements. Conversely, a political environment that was initially more open to social movements may close as the state tries to reassert control over protest, or as new groups come to power that are more hostile to the demands of social movements”.*⁹

Studi gerakan sosial, untuk protes secara tradisional dipengaruhi oleh struktur peluang politik, yang terdiri dari kedua aspek formal, kelembagaan dan, informal satu budaya (Kriesi 1989, hal 295). Sebuah terobosan besar dalam penelitian gerakan sosial muncul ketika peneliti menemukan bahwa gerakan sosial mengembangkan dan berhasil bukan karena mereka muncul untuk mengatasi keluhan yang baru, tetapi lebih karena sesuatu dalam konteks politik yang lebih besar memungkinkan ada keluhan untuk didengar. Dimensi kontekstual, disebut peluang politik, termasuk perubahan rezim, periode ketidakstabilan politik, atau perubahan komposisi elite yang mungkin menyediakan pembuka bagi gerakan sosial. Sebaliknya, lingkungan politik yang awalnya lebih terbuka terhadap gerakan sosial mungkin akan menutup sebagai negara mencoba menegaskan kembali kontrol atas protes, atau sebagai kelompok kekuasaan baru yang lebih bermusuhan dengan tuntutan gerakan sosial.

⁹ Research on Social Movements and Political Violence oleh Donatella della Porta dari kumpulan jurnal Springer Science and Business Media, LLC 2008 yang diunduh pada tanggal 28 Januari 2011 pukul 02:25 WIB.

Penggunaan istilah Aksi kolektif didasari oleh pemikiran dari Charles Tilly (2002:93)¹⁰. *Pertama*, kosakata konvensional, tidak hanya protes dan pemberontakan tetapi juga kekacauan, gangguan dan istilah yang sama, tanpa sebelumnya memeriksa maksud dan kedudukan politik pelaku aksi (*actor*), biasanya dari perspektif penguasa. Gagasan aksi kolektif berlaku kurang lebih sama terhadap pelaku aksi yang dianggap meruntuhkan sistem dan mereka yang mengusahakan pembaruan kecil-kecilan terhadap sampah masyarakat dan orang penting, orang sukses, serta orang berpengaruh. *Kedua*, aksi kolektif mencakup berbagai perilaku yang hubungan dan ciri-ciri umumnya patut mendapat perhatian dari hampir semua perilaku yang disebut protes atau pemberontakan oleh penguasa. Aksi kolektif jelas merupakan peristiwa dimana sekumpulan orang berjuang, termasuk berusaha sendiri-sendiri untuk suatu tujuan bersama.

Terdapat dua fokus utama dalam kajian tentang aksi kolektif rakyat. Yang *pertama*, memberlakukan protes, pemberontakan dan fenomena terkait respon tidak beralasan untuk menekan dan *kedua*, mengikat semua aksi yang berbeda sebagai ungkapan pergerakan sosial yang sama berkembang. Gejala ini telah mendominasi pemikiran barat tentang aksi kolektif rakyat selama lebih dari satu abad. Di satu sisi penjelasan tentang pelepasan ketegangan, perubahan sosial yang cepat dan ekstensif menciptakan ketidakpastian, kebimbangan, dan tekanan yang terakumulasi

hingga mencari kesempatan untuk melepaskannya dalam protes dan aksi massa.

Neil Smelser memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam munculnya perilaku kolektif.¹¹ Menurutny, ada enam syarat pra-kondisi yang harus terjadi; struktural (*structural conduciveness*), ketegangan struktural (*structural strain*), kemunculan dan penyebaran pandangan, faktor pemercepat (*precipitating factors*), Mobilisasi tindakan (*mobilization for action*), dan pelaksanaan kontrol sosial (*operation of social control*).

1.5.2.3. Kajian Behavior Sosiologi tentang Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan dapat menimbulkan resiko bahaya dan kerugian bukan hanya orang lain tetapi juga pada pelaku kekerasan. Perilaku kekerasan dapat terjadi dalam lingkup yang luas, baik dalam keluarga, sekolah, kampus dan masyarakat. Seperti halnya yang terjadi dalam bentrokan antara mahasiswa dan polisi di Universitas Hasanuddin (UNHAS) pasca unjuk rasa mahasiswa. Berbagai usaha penanggulangan telah dilakukan. Namun belum menemukan titik solutif bagi kedua pihak.

Secara umum perilaku kekerasan dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yakni kekerasan verbal dan kekerasan konflik. Berkowitz (1993)¹² mengolongkan dua bentuk kategori utama agresi berdasarkan tujuan perilaku agresi, yaitu agresi instrumental (*instrumental aggression*) dan agresi kebencian (*hostfile aggression*). Agresi instrumental berupa agresi

¹¹ Jumadi, *Ibid*, hlm 21

¹² *Ibid*, hlm. 15

untuk mencapai tujuan, keinginan atau harapan tertentu. Sedangkan agresi kebencian lebih pada masalah agresi yang bertujuan untuk menyakiti, membunuh, atau menghancurkan lawan.

Tindakan kekerasan juga dapat disebabkan oleh naluri (insting). Setiap tingkah laku naluriah memiliki sumber energi yang disebut energi tindakan spesifik yang dikunci oleh mekanisme pelepasan bawaan. Naluri muncul dengan adanya stimulus yang bersumber dari lingkungan. Namun demikian perilaku kekerasan yang berlebihan bukan lagi bersifat sebagai pertahanan diri atau pemeliharaan kehidupan. Tidak ada alasan mutlak yang menjelaskan bahwa naluri agresi berpengaruh mutlak terhadap perilaku agresi dan kekerasan.¹³ Martin Shaw dalam jurnalnya, *Conceptual and Theoretical Frameworks of Organised Violence* menyebutkan,

“Conflict is after all a central category of sociology, and had long been recognised as such in Max Weber’s sociology, and the “conflict sociology” of the late 1950’s onwards (e.g. Dahrendorf, 1959). Social relations of all kinds entail conflict, but conflict is not generally or necessarily violent. “Conflict” becomes euphemistic only in relation to violence: for when conflicts move from “normal” social and political antagonism into the realm of violence, their meaning and dynamics change in very significant ways, and this requires conceptual recognition which simple reference to “conflict” seems to deny. “Armed conflict” is more useful because it differentiates violent conflict from social conflict in general, but still seems an analytically blunt term because it lacks the coherent definition and theorisation that has been offered for “war”, “genocide”, etc.”¹⁴

Hubungan sosial dari semua jenis menimbulkan konflik, tetapi konflik selalu kekerasan. Konflik adalah eufemistik hanya dalam kaitannya dengan kekerasan: untuk saat konflik dari antagonisme

¹³ *Ibid*, hlm. 18

¹⁴ *Conceptual and Theoretical Frameworks of Organized Violence* oleh Martin Shaw dalam *International Journal of Conflict and Violence* yang diunduh pada 7 Oktober 2010 pukul 22:07 WIB

'normal' sosial dan politik di bidang kekerasan, makna dan pertukaran dinamis dari cara yang sangat penting, tetapi hal ini membutuhkan pengakuan konseptual bahwa referensi tidak hanya untuk konflik. "Konflik bersenjata" lebih berguna karena membedakan konflik kekerasan dan konflik sosial pada umumnya, tetapi masih terlihat analitis tumpul panjang karena tidak memiliki definisi yang konsisten dari teori yang telah ditawarkan.

Teori perilaku kekerasan selanjutnya adalah teori frustrasi-agresi.¹⁵

Teori ini dikemukakan oleh Wimbari (1996), Dollard and Miller, dan Berkowitz (1993) yang berpandangan bahwa frustrasi merupakan salah satu faktor penentu agresi dan kekerasan. Frustrasi dapat terjadi pada seseorang yang tidak dapat memiliki sesuatu yang benar-benar diperlukan. Frustrasi dapat mengantarkan seseorang untuk melakukan tindakan agresi dan kekerasan karena tidak terpenuhinya pengharapan dan tidak adanya kebebasan bertindak. Aktualisasi perilaku kekerasan tergantung faktor kondisional, sehingga frustrasi bukan merupakan faktor secara langsung berhubungan dengan perilaku agresi dan kekerasan, kecuali ada faktor pendukung lainnya, seperti kemarahan, ketegangan, kejengkelan, dan hambatan proses informasi kemarahan yang menyertai frustrasi.

1.5.3. Konsep-konsep yang Digunakan

1.5.3.1. Gerakan Mahasiswa

Salah satu bentuk gerakan sosial (*social movement*) adalah gerakan mahasiswa (*student movement*), disamping berbagai gerakan lain yang dilakukan oleh buruh, kaum gay, feminis, pecinta lingkungan, petani dan

sebagainya. Pada dasarnya gerakan sosial mencakup beberapa konsep (Cook et al, 1995), yakni: Berorientasi pada munculnya perubahan (*changeoriented goals*); ada tingkatan tertentu dalam suatu organisasi (*some degree of organization*); ada tingkatan kontinuitas aktivitas yang sifatnya temporal (*some degree of temporal continuity*); Aksi kolektif di luar lembaga (aksi ke jalan) dan di dalam lembaga (*some extrainstitutional and institutional*).

Gerakan mahasiswa merupakan bagian dari gerakan sosial yang didefinisikan Nan Lin (1992)¹⁶ sebagai upaya kolektif untuk memajukan atau melawan perubahan dalam sebuah masyarakat atau kelompok. Rudolf Heberle (1968) menyebutkan bahwa gerakan sosial merujuk pada berbagai ragam usaha kolektif untuk mengadakan perubahan tertentu pada lembaga-lembaga sosial atau menciptakan orde baru. Bahkan Eric Hoffer (1988) menilai bahwa gerakan sosial bertujuan untuk mengadakan perubahan. Teori awal menyebutkan, sebuah gerakan muncul ketika masyarakat menghadapi hambatan struktural karena perubahan sosial yang cepat seperti disebutkan Smelser (1962). Teori kemacetan ini berpendapat bahwa “pengaturan lagi struktural dalam masyarakat seperti urbanisasi dan industrialisasi menyebabkan hilangnya kontrol sosial dan meningkatkan “gelombang menuju perilaku antisosial”. Kemacetan sistemik ini dikatakan menjadi penyebab meningkatnya aksi mogok, kekerasan kolektif dan gerakan sosial dan mahasiswa Pakar kontemporer tentang gerakan sosial mengkritik teori-teori kemacetan dengan alasan empirik dan teoritis.

Berdasarkan berbagai definisi dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan mahasiswa adalah perilaku kolektif dari sekumpulan mahasiswa dalam waktu yang relative lama, terorganisir dan mempunyai tujuan untuk mengadakan perubahan struktur sosial yang dianggap tidak memenuhi harapan, serta memunculkan kehidupan baru yang lebih adil dan berpihak pada rakyat kecil.

1.5.3.2. Karakteristik Gerakan Mahasiswa

Karakteristik merupakan sifat dasar dan khas dari organ-organ pelaku gerakan mahasiswa yang menjadikannya sebagai keunggulan komparatif sekaligus keunggulan kompetitif antar organ mahasiswa. Karakteristik ini dalam kondisi tertentu juga akan membedakan oragan dalam melakukan penilaian terhadap kondisi dan realitas yang terjadi dalam masyarakat.

1.5.3.3. Unjuk Rasa

Unjuk rasa atau demonstrasi (demo) adalah sebuah gerakan protes yang dilakukan sekumpulan orang di hadapan umum. Unjuk rasa biasanya dilakukan untuk menyatakan pendapat kelompok tersebut atau penentang kebijakan yang dilaksanakan suatu pihak atau dapat pula dilakukan sebagai sebuah upaya penekanan secara politik oleh kepentingan kelompok¹⁷.

¹⁷ wikipedia bahasa Indonesia. www.wikipedia.org. Diunduh pada tanggal 6 Januari 2009 pukul 15:40

Unjuk rasa umumnya dilakukan oleh kelompok mahasiswa yang menentang kebijakan pemerintah, atau para buruh yang tidak puas dengan perlakuan majikannya. Namun unjuk rasa juga dilakukan oleh kelompok-kelompok lainnya dengan tujuan lainnya. Unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa fungsinya sebagai penguat tuntutan bukan sebagai kekuatan pendobrak penguasa. Strategi unjuk rasa diluar kampus merupakan bagian dari upaya membangkitkan semangat massa mahasiswa.

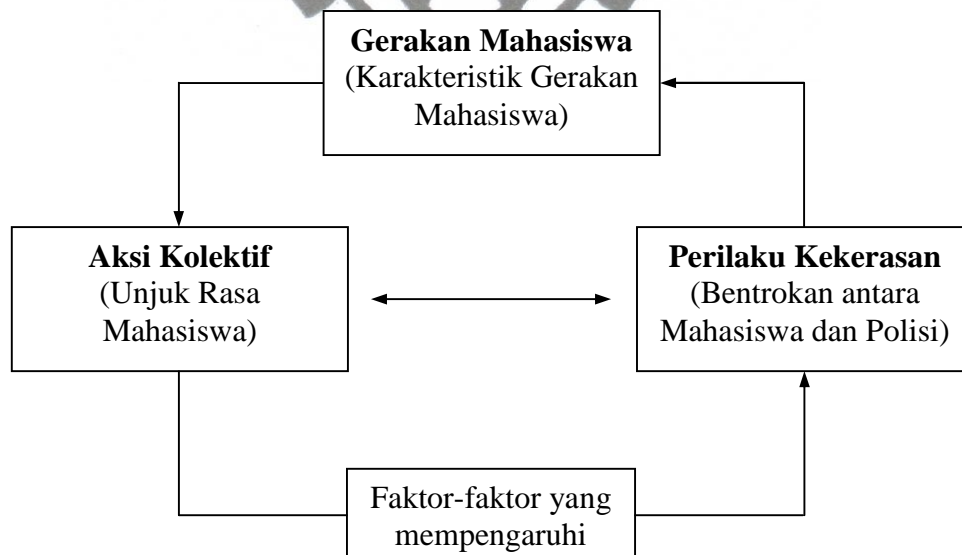
1.5.3.4. Gerakan Mahasiswa Makassar

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, gerakan mahasiswa memiliki peran dalam proses pembentukan bangsa Indonesia. Dalam melakukan gerakannya, mahasiswa di berbagai daerah di Indonesia memiliki metode-metode yang berbeda. Penduduk Indonesia yang homogen bisa dikatakan menjadi salah satu faktornya. Dalam kata lain, *culture* pada suatu daerah sangat mempengaruhi karakteristik gerakan mahasiswa pada daerah tersebut. Dari situ karakteristik gerakan mahasiswa mulai terbentuk.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa transformasi nilai dalam kehidupan kampus akan sangat mempengaruhi. Atau dalam kata lain perkaderan yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya senantiasa dilakukan untuk menjaga kesinambungan pergerakan. Metode dan jenis gerakan pun akan sangat beragam. Salah satunya dengan menggunakan aksi turun ke jalan atau yang bisa dikenal dengan unjuk rasa.

Aksi turun ke jalan atau unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa di Makassar seringkali berakhir dengan bentrokan, entah itu dengan aparat kepolisian, maupun dengan aparat keamanan yang lainnya. Sehingga mengakibatkan rusaknya beberapa fasilitas umum, terganggunya ketertiban sosial dan yang pasti juga sangat meresahkan masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada sebuah solusi yang tepat dalam meminimalisir terjadinya bentrokan antara mahasiswa dan pihak keamanan.

Perilaku kekerasan mahasiswa dalam melakukan unjuk rasa bukan hanya terkait bentrokan dengan pihak kepolisian tapi juga mengenai perusakan sarana dan prasarana, baik milik kampus, maupun milik umum. Perilaku kekerasan tersebut telah menjadi keresahan bersama hingga mahasiswa di Makassar terkenal sebagai mahasiswa yang anarkis.



1.6. Penelitian Terdahulu

Sebagai tambahan referensi atau rujukan dalam menyusun penelitian ini, penulis juga mengacu pada beberapa penelitian yang mengambil tema gerakan mahasiswa, antara lain:

1. MAHASISWA SOLO BERGERAK, skripsi oleh Febrie Hatiyanto yang penelitiannya untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan Gerakan Mahasiswa Solo 1998 lahir. Penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai sebab, karakteristik dan juga pola-pola gerakan mahasiswa Kota Solo pada Gerakan Reformasi tahun 1998.
2. TAWURAN MAHASISWA, disertasi oleh Jumadi yang penelitiannya mengulas tentang fenomena konflik sosial mahasiswa di Makassar yang berupa tawuran. Fokus perhatian dalam penelitian tersebut untuk menggali dinamika terjadinya konflik sosial tawuran mahasiswa yang berujung pada perilaku kekerasan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis lebih pada referensi untuk teori dan konsep yang digunakan dalam menganalisa tentang gerakan mahasiswa. Perbedaan fokus kajian dari penelitian diatas dengan penelitian saat ini sangat terlihat jelas. Penelitian saat ini terfokus pada Karakteristik Gerakan Mahasiswa dan Perilaku Kekerasan dalam Unjuk Rasa Mahasiswa di Universitas Hasanuddin (UNHAS) Kota Makassar.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini nantinya akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1994) adalah sebagai kajian yang “*multimethod in focus involving an interpretative naturalistic approach to its subjek matter*”.¹⁸ Untuk mempermudah pendefinisian dari konsep penelitian kualitatif maka dirumuskan karakteristik penelitian kualitatif. Berikut, karakteristik penelitian kualitatif

- a. Data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan bukan dari laboratorium atau penelitian yang terkontrol.
- b. Penggalan data dilakukan secara alamiah, melakukan kunjungan pada situasi alamiah subyek
- c. Untuk memperoleh makna baru dalam bentuk kategori-kategori jawaban, periset wajib mengembangkan situasi dialogis sebagai situasi yang alamiah.¹⁹

Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi dasar bahwa realitas sosial tidak mempunyai makna didalam dirinya sendiri melainkan sangat tergantung pada interpretasi atau arti yang diberikan oleh seorang individu kepadanya.

¹⁸ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, 2006. hlm. 4

¹⁹ *Ibid*, hlm. 25

Untuk mendesain kerangka penelitian ini peneliti akan menggunakan strategi penelitian studi kasus. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini. Studi kasus di gunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana atau mengapa (*how or why*), dan rumusan masalah penelitian ini bagaimana.

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus adalah sebagai berikut:

- a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan dari subyek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian.
- d. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trust worthiness*)
- e. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.

Penggunaan strategi penelitian studi kasus lebih dikarenakan penulis berusaha untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana yang berkaitan dengan karakteristik gerakan mahasiswa dan penyebab terjadinya

perilaku kekerasan dalam unjuk rasa mahasiswa UNHAS. Perilaku kekerasan dalam unjuk rasa mahasiswa di UNHAS menjadi sebuah fokus kajian dalam penelitian ini. Perilaku kekerasan dari perusakan fasilitas kampus hingga bentrokan dengan aparat kepolisian dengan intensitas yang tinggi berbeda dengan daerah lainya. Maka dari itu penulis memilih untuk menggunakan strategi penelitian studi kasus.

2.2. Lokasi Penelitian

2.2.1 Kota Makassar

Kota Makassar merupakan salah satu kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Bahkan Kota Makassar merupakan ibukota dari provinsi tersebut. Dahulu Kota Makassar sempat berganti nama menjadi Ujungpandang yang kemudian kembali lagi menjadi Makassar. Kota ini merupakan kotamadya terbesar di seluruh wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar memiliki semboyan TEDUH BERSINAR yang merupakan akronim dari Tekad Disiplin Untuk Hidup Sehat, Indah, aman dan Rapi. Di Makasaar terdapat satu pantai yang sangat terkenal, yakni Pantai Losari yang dahulu dikenal dengan restoran terpanjang se-Asia Tenggara. Hal tersebut dikarenakan oleh pedagang kaki lima yang “mangkal” disepanjang bibir pantai hampir sejauh 4 kilometer. Namun saat ini para pedagang kaki lima tersebut telah ditertibkan dan direlokasi ke tempat yang baru tidak jauh dari tempat yang lama.

2.2.2 Sejarah Kota Makassar²⁰

Kota Makassar tumbuh dari kota kolonial yang terbentuk di sekitar benteng Rotterdam mulai akhir abad ke-17. Permukiman-permukiman baru seperti Vlaardingen dan Kampung Baru tumbuh di sebelah utara dan selatan benteng dan dihuni oleh masyarakat dari berbagai kelompok termasuk Melayu, Cina, Belanda, Bugis, Jawa, dan tentu saja kelompok masyarakat Makassar dari Gowa dan sekitarnya. Di tahun 1930 di kota ini terdapat hampir 3500 penduduk “Eropa,” lebih dari 15.000 “Cina” dan lebih dari 65 ribu “Bumiputera” dari berbagai daerah di Hindia.

Awal kota dan bandar makassar berada di muara Sungai Tallo dengan pelabuhan niaga kecil di wilayah itu pada penghujung abad XV. Sumber-sumber Portugis memberitakan, bahwa bandar Tallo itu awalnya berada dibawah Kerajaan Siang di sekitar Pangkajene, akan tetapi pada pertengahan abad XVI, Tallo bersatu dengan sebuah kerajaan kecil lainnya yang bernama Gowa, dan mulai melepaskan diri dari kerajaan Siang, yang bahkan menyerang dan menaklukan kerajaan-kerajaan sekitarnya. Akibat semakin intensifnya kegiatan pertanian di hulu sungai Tallo, mengakibatkan pendangkalan sungai Tallo, sehingga bandarnya dipindahkan ke muara sungai Jeneberang, disinilah terjadi pembangunan kekuasaan kawasan istana oleh para ningrat Gowa-Tallo yang kemudian membangun pertahanan benteng Somba Opu, yang untuk selanjutnya seratus tahun kemudian menjadi wilayah inti Kota Makassar.

²⁰ Diunduh dari <http://pemerintahkotamakassar.go.id> pada tanggal 29/05/2010 pukul 11:10 WIB

Pada masa pemerintahan Raja Gowa XVI ini didirikan pula Benteng Rotterdam di bagian utara, Pemerintahan Kerajaan masih dibawah kekuasaan Kerajaan Gowa, pada masa itu terjadi peningkatan aktifitas pada sektor perdagangan lokal, regional dan Internasional, sektor politik serta sektor pembangunan fisik oleh kerajaan. Masa ini merupakan puncak kejayaan Kerajaan Gowa, namun selanjutnya dengan adanya perjanjian Bungaya menghantarkan Kerajaan Gowa pada awal keruntuhan. Komoditi ekspor utama Makassar adalah beras, yang dapat ditukar dengan rempah-rempah di Maluku maupun barang-barang manufaktur asal Timur Tengah, India dan Cina di Nusantara Barat. Dari laporan Saudagar Portugal maupun catatan-catatan lontara setempat, diketahui bahwa peranan penting Saudagar Melayu dalam perdagangannya yang berdasarkan pertukaran surplus pertanian dengan barang-barang impor itu. Dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil disekitarnya, yang pada umumnya berbasis agraris pula, maka Makassar meningkatkan produksi komoditi itu dengan berarti, bahkan, dalam menyerang kerajaan-kerajaan kecil tainnya, para ningrat Makassar bukan hanya menguasai kawasan pertanian lawan-tawannya itu, akan tetapi berusaha pula untuk membujuk dan memaksa para saudagar setempat agar berpindah ke Makassar, sehingga kegiatan perdagangan semakin terkonsentrasi di bandar niaga baru itu.

Dalam hanya seabad saja, Makassar menjadi salah satu kota niaga terkemuka dunia yang dihuni lebih 100.000 orang (dan dengan ini termasuk ke-20 kota terbesar dunia Pada zaman itu jumlah penduduk Amsterdam,

kota terbesar musuh utamanya, Belanda, baru mencapai sekitar 60.000 orang) yang bersifat kosmopolitan dan multikultural. Perkembangan bandar Makasar yang demikian pesat itu, berkat hubungannya dengan perubahan-perubahan pada tatanan perdagangan internasional masa itu. Pusat utama jaringan perdagangan di Malaka, ditaklukkan oleh Portugal pada tahun 1511, demikian di Jawa Utara semakin berkurang mengikuti kekalahan armada lautnya di tangan Portugal dan pengkotak-kotakan dengan kerajaan Mataram. Bahkan ketika Malaka diambil-alih oleh Kompeni Dagang Belanda VOC pada tahun 1641, sekian banyak pedagang Portugis ikut berpindah ke Makassar.

Sampai pada pertengahan pertama abad ke-17, Makassar berupaya merentangkan kekuasaannya ke sebagian besar Indonesia Timur dengan menaklukkan Pulau Selayar dan sekitarnya, kerajaan-kerajaan Wolio di Buton, Bima di Sumbawa, Banggai dan Gorontalo di Sulawesi bagian Timur dan Utara serta mengadakan perjanjian dengan kerajaan-kerajaan di Seram dan pulau-pulau lain di Maluku. Secara internasional, sebagai salah satu bagian penting dalam Dunia Islam, Sultan Makassar menjalin hubungan perdagangan dan diplomatik yang erat dengan kerajaan-kerajaan Banten dan Aceh di Indonesia Barat, Golconda di India dan Kekaisaran Otoman di Timur Tengah.

Hubungan Makassar dengan Dunia Islam diawali dengan kehadiran Abdul Ma'mur Khatib Tunggal atau Dato' Ri Bandang yang berasal dari Minangkabau Sumatera Barat yang tiba di Tallo (sekarang

Makassar) pada bulan September 1605. Beliau mengislamkan Raja Gowa ke-XIV I-MANGNGARANGI DAENG MANRABIA dengan gelar SULTAN ALAUDDIN (memerintah 1593-1639), dan dengan Mangkubumi I- MALLINGKAANG DAENG. Pada tanggal 9 November 1607, tepatnya hari Jum'at, diadakanlah sembahyang Jum'at pertama di Mesjid Tallo dan dinyatakan secara resmi penduduk Kerajaan Gowa-Tallo telah memeluk Agama Islam, pada waktu bersamaan pula, diadakan sembahyang Jum'at di Mesjid Mangallekana di Somba Opu. Tanggal inilah yang selanjutnya diperingati sebagai hari jadi kota Makassar sejak tahun 2000, yang sebelumnya hari jadi kota Makassar jatuh pada tanggal 1 April.

Setelah Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menggantikan kompeni perdagangan VOC yang bangkrut pada akhir abad ke-18, Makassar dihidupkan kembali dengan menjadikannya sebagai pelabuhan bebas pada tahun 1846. Tahun-tahun berikutnya menyaksikan kenaikan volume perdagangan yang pesat, dan kota Makassar berkembang dari sebuah pelabuhan backwater menjadi kembali suatu bandar internasional. Dengan semakin berputarnya roda perekonomian Makassar, jumlah penduduknya meningkat dari sekitar 15.000 penduduk pada pertengahan abad ke-19 menjadi kurang lebih 30.000 jiwa pada awal abad berikutnya. Makassar abad ke-19 itu dijuluki "kota kecil terindah di seluruh Hindia-Belanda" (Joseph Conrad, seorang penulis Inggris-Polandia terkenal), dan menjadi salah satu port of call utama bagi baik para pelaut-pedagang Eropa, India dan Arab dalam pemburuan hasil-hasil hutan yang amat laku di pasaran

dunia maupun perahu-perahu pribumi yang beroperasi di antara Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku.

Pada awal abad ke-20, Belanda akhirnya menaklukkan daerah-daerah independen di Sulawesi, Makassar dijadikan sebagai pusat pemerintahan kolonial Indonesia Timur. Tiga-setengah dasawarsa Neerlandica, kedamaian di bawah pemerintahan kolonial itu adalah masa tanpa perang paling lama yang pernah dialami Sulawesi Selatan, dan sebagai akibat ekonominya berkembang dengan pesat. Penduduk Makassar dalam kurun waktu itu meningkat sebanyak tiga kali lipat, dan wilayah kota diperluas ke semua penjuru. Dideklarasikan sebagai Kota Madya pada tahun 1906, Makassar tahun 1920-an adalah kota besar kedua di luar Jawa yang membanggakan dirinya dengan sembilan perwakilan asing, sederetan panjang toko di tengah kota yang menjual barang-barang mutakhir dari seluruh dunia dan kehidupan sosial-budaya yang dinamis dan kosmopolitan.

Perang Dunia Kedua dan pendirian Republik Indo-nesia sekali lagi mengubah wajah Makassar. Hengkangnya sebagian besar warga asingnya pada tahun 1949 dan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing pada akhir tahun 1950-an menjadi-kannya kembali sebuah kota provinsi. Bahkan, sifat asli Makassar-pun semakin menghilang dengan kedatangan warga baru dari daerah-daerah pedalaman yang berusaha menyelamatkan diri dari kekacauan akibat berbagai pergolakan pasca-revolusi. Antara tahun 1930-an sampai tahun 1961 jumlah penduduk meningkat dari kurang lebih 90.000 jiwa menjadi hampir 400.000 orang, lebih daripada setengahnya pendatang baru

dari wilayah luar kota. Hal ini dicerminkan dalam penggantian nama kota menjadi Ujung Pandang berdasarkan julukan "Jumpandang" yang selama berabad-abad lamanya menandai Kota Makassar bagi orang pedalaman pada tahun 1971. Baru pada tahun 1999 kota ini dinamakan kembali Makassar, tepatnya 13 Oktober berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 Nama Ujung Pandang dikembalikan menjadi Kota Makassar dan sesuai Undang-Undang Pemerintahan Daerah luas wilayah bertambah kurang lebih 4 mil kearah laut 10.000 Ha, menjadi 27.577 Ha.

2.2.3 Geografis Kota Makassar

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0 - 5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km².

Jumlah kecamatan di kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Diantara kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya. Kota Makassar sendiri berdekatan dengan sejumlah kabupaten yakni sebelah utara dengan kabupaten Pangkep, sebelah timur dengan kabupaten Maros, sebelah selatan dengan kabupaten Gowa dan sebelah barat dengan Selat Makassar.

Dari gambaran selintas mengenai lokasi dan kondisi geografis Makassar, memberi penjelasan bahwa secara geografis, kota Makassar memang sangat strategis dilihat dari sisi kepentingan ekonomi maupun politik. Dari sisi ekonomi, Makassar menjadi simpul jasa distribusi yang tentunya akan lebih efisien dibandingkan daerah lain. Memang selama ini kebijakan makro pemerintah yang seolah-olah menjadikan Surabaya sebagai home base pengelolaan produk-produk draft kawasan Timur Indonesia, membuat Makassar kurang dikembangkan secara optimal. Padahal dengan mengembangkan Makassar, otomatis akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan Timur Indonesia dan percepatan pembangunan. Dengan demikian, dilihat dari sisi letak dan kondisi geografis - Makassar memiliki keunggulan komparatif dibanding wilayah lain di kawasan Timur Indonesia. Saat ini Kota Makassar dijadikan inti pengembangan wilayah terpadu Mamminasata.

Jenis-jenis tanah yang ada di wilayah Kota Makassar terdiri dari tanah inceptisol dan tanah ultisol. Jenis tanah inceptisol terdapat hampir di

seluruh wilayah Kota Makassar, merupakan tanah yang tergolong sebagai tanah muda dengan tingkat perkembangan lemah yang dicirikan oleh horison penciri kambik. Tanah ini terbentuk dari berbagai macam bahan induk, yaitu aluvium (fluviatil dan marin), batu pasir, batu liat, dan batu gamping.

Penyebaran tanah ini terutama di daerah dataran antara perbukitan, tanggul sungai, rawa belakang sungai, dataran aluvial, sebagian dataran struktural berelief datar, landform struktural/ tektonik, dan dataran/ perbukitan vulkanik. Kadang-kadang berada pada kondisi tergenang untuk selang waktu yang cukup lama pada kedalaman 40 sampai 50 cm. Tanah Inceptisol memiliki horison cambic pada horison B yang dicirikan dengan adanya kandungan liat yang belum terbentuk dengan baik akibat proses basah kering dan proses penghanyutan pada lapisan tanah.

2.2.4 Universitas Hasanuddin (UNHAS)

Universitas Hasanuddin yang kemudian disingkat Unhas mengambil nama dari salah satu pahlawan yang terkenal dengan julukan *Ayam Jantan dari Timur*, Sultan Hasanuddin. Unhas secara resmi berdiri sejak tahun 1956.²¹ Namun cikal bakalnya sudah ada mulai tahun 1947 dimana berdirinya Fakultas Ekonomi yang merupakan cabang dari Universitas Indonesia (UI). Kemudian dengan segala dinamika yang terjadi setelah Unhas diresmikan pada tanggal 10 September 1956 beberapa

²¹ Sumber diambil dari Buku Panduan Universitas Hasanuddin Tahun 2008

fakultas mulai dibentuk yang dimulai dengan pembentukan Fakultas Hukum yang juga merupakan pecahan dari Fakultas Hukum UI. Hingga sekarang Unhas memiliki 14 fakultas.

Letak Kampus Unhas yang pertama di berada di Kecamatan Baraya. Beriring perkembangan jaman, pada Dies Natalis ke-25 akhirnya diresmikan Kampus Unhas Tamalanrea oleh Presiden RI saat itu, Soeharto pada tanggal 17 September 1981. Kampus Tamalanrea tersebut yang berada dipinggiran Kota Makassar yang akhirnya menjadi pusat pemerintahan dan pelayanan akademik Unhas.

Dibangun diatas tanah seluas 220 Ha, dengan penghijauan yang sangat dijaga dan juga terdapat danau buatan di sebelah kanan dan kiri pada jalan masuknya membuat suasana sangat nyaman. Dengan konsep kampus berkumpul menjadi satu dan jalan lingkaran mengelilinginya, mempermudah mobilitas mahasiswa, dosen serta karyawan untuk mengakses gedung satu dengan lainnya.

2.3 Sumber Data

Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Beragam sumber data bisa dikelompokkan dari jenis dan posisinya. Adapun sumber data secara menyeluruh dapat dikelompokkan sebagai berikut: narasumber

(informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar, dan rekaman, dokumen dan arsip²².

Studi-studi kasus tidak harus terbatas pada sebuah sumber bukti tunggal. Studi kasus yang baik tergantung pada berbagai jenis sumber. Bukti atau data untuk keperluan studi kasus bisa berasal dari enam sumber, yaitu: dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan dan perangkat-perangkat fisik.²³ Sumber-sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, dibedakan dalam dua tipologi kepentingan yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari key informan, yang menjadi informan kunci sekaligus membukakan peta kondisi lapangan untuk kemudian diperoleh subjek penelitian (informan) lain yang dibutuhkan peneliti. Data primer ini sendiri di peroleh dari hasil wawancara dengan informan yang merupakan mahasiswa, aparat kepolisian, birokrat kampus, dan masyarakat umum Kota Makassar.

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari secara tidak langsung. Data sekunder biasanya diperoleh dari data-data tertulis, seperti arsip, buku, hasil-hasil penelitian sebelumnya, dan sebagainya yang dapat mendukung peneliti dalam menganalisis masalah. Dalam hal ini, referensi atau data tertulis dapat diperoleh dari dokumen-dokumen pemerintah Kota

²² H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2005. hlm. 49-54

²³ Robert K. Yin, *Studi Kasus, Desain dan Metodologi*, 2005. hlm. 101

Makassar, Polwiltabes Kota Makassar, media-media lokal, dan seluruh dokumen tertulis yang dapat mendukung penelitian ini.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dapat menjaga kualitas data yang diperoleh. Teknik yang digunakan antara lain:

a. Wawancara Mendalam (*in-depth interviewing*)

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktifitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang.²⁴

Wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini bersifat “*open-ended*”, dan mengarah pada kedalaman informasi yang diperoleh dan mengasumsikan cara percakapan pewawancara tidak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diturunkan dari protokol studi kasusnya. Namun agar tidak terlalu jauh melenceng dari fokus penelitian, peneliti akan menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk menjaga agar informasi yang didapat tidak terlalu luas.

²⁴ Agus Salim, *Op cit*, hlm 58

Jenis wawancara ini lebih disukai peneliti Interaksi Simbolik karena teknik ini memiliki beberapa keuntungan, seperti dikemukakan Denzin yaitu:

- 1) Wawancara terbuka memungkinkan responden menggunakan cara-cara unik mendefinisikan dunia
- 2) Wawancara terbuka mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua responden
- 3) Wawancara terbuka memungkinkan responden membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal.

Wawancara dapat dilakukan lebih dari sekali sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara ini selain dilakukan pada aktor dilakukan juga pada lingkungan sosial aktor, yang dapat mendukung data penelitian.

b. Observasi Langsung

Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, dengan begitu peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Dengan berasumsi bahwa fenomena yang diamati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi lingkungan sosial yang relevan akan tersedia untuk observasi.

c. Mengkaji Dokumentasi dan Rekaman Arsip

Dalam penelitian ini peneliti tidak mengabaikan data yang didapat dari sumber dokumentasi yang dapat berupa hasil penelitian pada situs yang

sama, kliping-kliping baru dan artikel yang muncul di media massa, dan buku.

Pada banyak Studi Kasus, rekaman arsip dapat menjadi hal yang relevan. Rekaman arsip dapat berupa peta dan bagan karakteristik geografis suatu tempat, rekaman-rekaman pribadi, seperti buku harian, dan agenda.

Dalam mengumpulkan data peneliti studi kasus dapat memaksimalkan sumber bukti jika mengikuti tiga prinsip pengumpulan data. Prinsip-prinsip ini relevan terhadap semua sumber bukti jika digunakan dengan semestinya, dapat membantu dalam menghadapi persoalan-persoalan penyusunan validitas konstruk dan reliabilitas studi kasus.

- 1) Menggunakan multi sumber bukti/ data.

Penggunaan multi sumber bukti memiliki keuntungan yaitu pengembangan kesatuan inkuiri, suatu proses triangulasi.

- 2) Menciptakan data dasar studi kasus.

Setiap laporan studi kasus tetap berisi data yang cukup agar pembaca laporan yang bersangkutan dapat menarik konklusi sendiri mengenai studi kasus tersebut. Data dasar dapat berupa catatan-catatan, dokumen, bahan-bahan tabulasi, dan narasi.

- 3) Memelihara Rangkaian Bukti.

Prinsip ini dimaksudkan untuk memungkinkan pengamat dalam lingkup yang lebih luas-pembaca studi kasus misalnya-

mengikuti asal muasal bukti sejak dari pertanyaan awal penelitian hingga konklusi akhir studi kasus yang bersangkutan.²⁵

2.5. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif memiliki fungsi yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Sampling dalam penelitian kualitatif sering juga dinyatakan sebagai internal sampling. Sampling yang bersifat internal, sampel diambil untuk mewakili informasinya, dengan kelengkapan dan kedalaman datanya.²⁶

Dalam penelitian ini pengambilan sampel tidak dilaksanakan secara kaku, melainkan lentur sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik untuk pengambilan sampel pada penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sample yang didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu.²⁷ *Purposive sampling* memiliki kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan data dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Sampel yang diambil, yakni civitas akademika Universitas Hasanuddin (UNHAS), Kepolisian Resor Kota Makassar Timur, tokoh-tokoh masyarakat dan juga masyarakat umum di Kota Makassar.

²⁵ Robert K. Yin, *Op cit*, hlm. 118-130

²⁶ HB. Sutopo, *Op cit*, 54-55

²⁷ *Ibid*, hlm. 56

2.6. Validitas Data

Suatu penelitian diharapkan dapat mengetengahkan suatu rangkaian pernyataan yang logis, untuk itu perlu adanya penerapan kualitas desain menurut uji logika tertentu. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa uji yang relevan untuk uji studi kasus. Uji validitas data yang akan dilakukan penulis adalah validitas konstruk. Validitas konstruk dilakukan untuk menerapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti. Ada tiga taktik yang bisa dipakai untuk meningkatkan validitas konstruk, yaitu:

- 1) Penggunaan multi sumber bukti
- 2) Membangun rangkaian bukti selama pengumpulan data.
- 3) Meminta informan kunci meninjau ulang laporan studi kasusnya.²⁸

2.7. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif adalah bagian yang terpenting dan terkadang juga merupakan bagian yang paling sulit. Kekurangpahaman prosesnya secara utuh data menyebabkan analisis yang dilakukan terlalu sederhana, hingga akhirnya simpulan penelitian kurang dapat dipertanggung jawabkan secara mantap. Dalam proses analisis data terdapat tiga komponen utama proses analisis. Tiga komponen tersebut antara lain: 1) reduksi data, 2) sajian data, 3) penarikan simpulan serta verifikasi.

²⁸ Robert K. Yin, *Op cit*, hlm. 41

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari field note. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya dimulai sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Proses ini berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian selesai disusun.

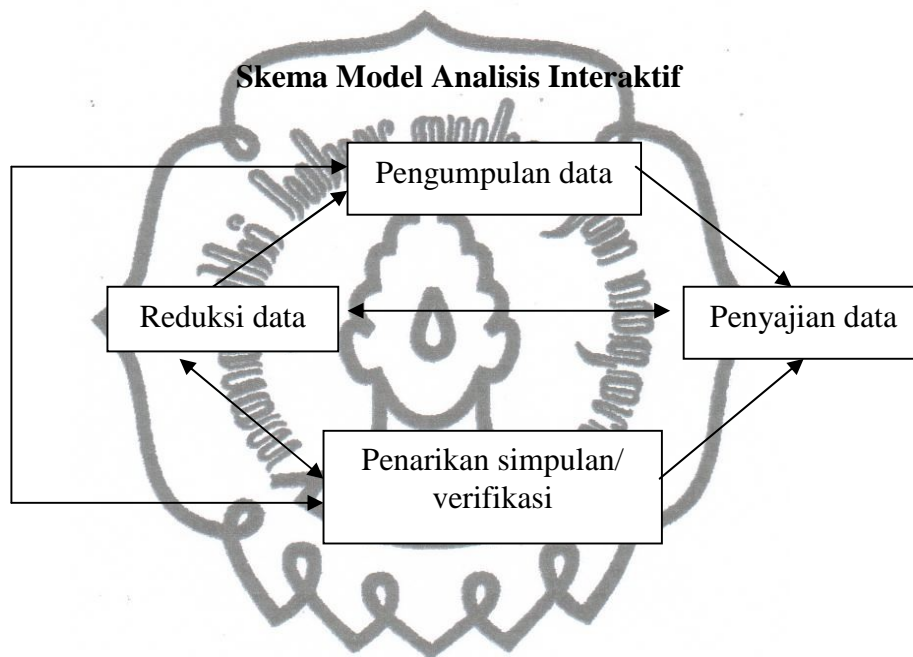
2) Sajian Data

Sebagai komponen analisis kedua, sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga dalam pembacaannya mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut. Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dari awal pengumpulan data peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ia temui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Peneliti hendaknya dapat menangkap berbagai hal tersebut secara kuat, namun tetap terbuka dan bersifat skeptis. Konklusi-konklusi tetap dibiarkan

ditempatnya, hingga kejelasannya dan landasannya menguat. Simpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Proses verifikasi perlu dilakukan untuk tujuan pemantauan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan.²⁹



²⁹ HB. Sutopo, *Op cit*, hlm. 96

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dinamika dan Karakteristik Gerakan Mahasiswa Kota Makassar

Beberapa faktor mendasar yang melatarbelakangi munculnya gerakan mahasiswa di Kota Makassar sehingga melahirkan aksi dan reaksi dalam menyikapi segala permasalahan. Bentuk dan aktualisasi dari gerakan mahasiswa dalam menyikapi realitas secara prinsipil cenderung berbeda-beda baik dilihat dari perilaku personal maupun komunal. Hal ini berlaku pada perilaku mahasiswa dari yang paling lembut (*soft level*) sampai pada perilaku pada tingkat yang keras (*hard level*). Bentuk gerakannya, antara lain melalui dialog terbuka, penyampaian pernyataan sikap, aksi unjuk rasa turun ke jalan, mimbar bebas, aksi pemogokan, sabotase, hingga revolusi baik secara fisik, maupun sosial.

Faktor internal dari landasan gerakan mahasiswa adalah faktor yang mempengaruhi dan mendorong serta menjadi spirit gerakan mahasiswa yang bersumber dari dalam diri mahasiswa. Unsur utama yang menjadi aktor internal landasan gerak mahasiswa diantaranya adalah *aktualisasi ilmu*. Selama mahasiswa mencari ilmu melalui bangku perkuliahan, bergelut dengan buku, mendengarkan ceramah dosen di depan kelas yang sedang menjelaskan konsep-konsep, wacana, teori-teori dari mata kuliah yang diampu, mengikuti seminar-seminar yang diselenggarakan oleh lembaga

kemahasiswaan yang ada di dalam kampus, maka perlu juga adanya sebuah aksi nyata yang kemudian dikomparasikan dengan realitas di masyarakat.

Kemudian pada konsep gerakan mahasiswa, apa yang dianut merupakan elemen dan spirit pendorong untuk melakukan advokasi terhadap nasib rakyat yang terpinggirkan. Semangat atau spirit lain yang menghiasi pergerakan mahasiswa adalah semangat jiwa muda atau kepemudaan. “Kobaran Api Perlawanan” adalah ciri spirit mahasiswa setelah dan lengsernya pemerintahan masa orde baru hingga masa reformasi saat ini. Selain spirit yang dimiliki, mahasiswa juga memiliki modal yakni para cendekiawan muda. Dengan spirit yang telah diusung tersebut, maka menempatkan mahasiswa di tengah-tengah antara masyarakat umum dengan penguasa-penguasa birokrasi dalam piramida sosial. Posisi tersebut menjadikan mahasiswa mengambil peran sebagai penyambung lidah rakyat.

”Bagi saya gerakan mahasiswa adalah sebuah gaya hidup seorang mahasiswa, hal tersebut mestinya dijadikan sebagai sebuah cara menapaki hidup...”³⁰

Pergerakan mahasiswa Makassar dalam menjalankan fungsi dan tugasnya telah marak disuarakan sebelum momentum reformasi. Diantaranya dapat dilihat dari beberapa aksi unjuk rasa mahasiswa yang menentang kenaikan tarif angkutan kota sebagai akibat dari naiknya harga BBM. Bahkan unjuk rasa tersebut tidak jarang berakhir dengan “berdarah” akibat bentrokan antara mahasiswa dengan aparat keamanan. Peristiwa yang

³⁰ wawancara dengan Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Kelautan UNHAS pada tanggal 4 Desember 2008

dimaksud dikenal dengan sebutan April Makassar Berdarah (AMARAH) yang terjadi pada tahun 1966.

Meskipun Soeharto telah lengser dan digantikan oleh B.J. Habibie, aksi mahasiswa Makassar tetap marak menuntut kinerja positif dari jajaran pemerintahan. Demikian juga ketika Presiden Gus Dur yang kemudian beralih ke Megawati, mahasiswa Makassar tetap solid untuk melakukan fungsi-fungsi kontrol terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Satu peristiwa yang cukup menyita perhatian banyak kalangan, yakni ketika sekelompok mahasiswa Makassar menyuarkan Gerakan Sulawesi Merdeka (GSM). Meskipun mereka menyadari apakah gerakan ini akan berhasil atau tidak, gerakan ini jelas menunjukkan eksistensi dari pergerakan kemahasiswaan di Makassar dengan sisi militansi yang sangat kuat dan cenderung bersifat ideologis.

Para aktivis menyadari bahwa ada waktu yang membatasi status kemahasiswaan. Dalam artian, waktu yang digunakan dalam menmpuh pendidikan di perguruan tinggi itu terbatas. Maka secara rela atau tidak, mereka harus segera meninggalkan kampus baik dengan status dipoloma, sarjana maupun drop out. Berangkat dari kesadaran tersebut, para aktivis berusaha “mentransfer ilmunya” dengan semangat perlawanan kepada para penerusnya dari generasi ke generasi. Proses ini disebut dengan proses kaderisasi yang sistematis, terstruktur, dan terukur dengan baik dan jelas. Untuk organisasi eksternal, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), memiliki jenjang perkaderan yang sangat ketat, yaitu Latihan Kader I (*Basic commit to user*)

Training), Latihan Kader II (*Intermediate Training*), dan Latihan Kader III (*Advance Training*). Begitu pula dengan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), yang memiliki jenjang perkadegan dengan nama Daurah Marhalah (DM) dari tingkat I sampai III.

Metode perkaderan dari organisasi eksternal itu juga diterapkan oleh organisasi intra kampus, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Namun dalam pengemasan jelas berbeda. Yang pasti tujuan utama sebagai wadah untuk *transfer of knowledge* dengan semangat perlawanan terus dipelihara dari *senior* kepada *junior*. Untuk tingkat BEM atau Senat Mahasiswa, diadakan tiga tahap perkaderan, yaitu OSPEK, Bina Akrab, dan Innaugurasi. Pada tiap tahap tersebut, memiliki titik tekan tersendiri. OSPEK lebih pada pengenalan kampus dengan sistem akademik yang ada. Bina Akrab ditujukan untuk pengakraban antara *senior* dan *junior*. Sedangkan Innaugurasi merupakan tahap terakhir dimana mahasiswa baru dilantik sebagai mahasiswa.

“sebenarnya kita sudah ikut mengawasi proses perkaderan yang dilakukan waktu OSPEK. Bahkan sampai konsep acara yang akan dilaksanakan sudah ada koordinasi dengan pihak dekanat hingga rektorat. Kita tidak pernah melarang asal tidak keluar dari aturan yang ada”.³¹

Secara umum karakteristik gerakan mahasiswa Makassar dapat dikategorikan sebagai berikut. *Pertama*, gerakan mahasiswa Makassar umumnya bersifat militan. Dasar tersebut dilihat dari pola perkaderan dengan internalisasi nilai-nilai dalam OSPEK. Selain itu, juga dilihat dari

commit to user

³¹ Wawancara dengan Pembantu Rektor III UNHAS

pengerahan massa ketika unjuk rasa yang sangat besar dalam unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa Makassar. Dalam kamus Bahasa Inggris, *militancy* memiliki arti; semangat baja atau semangat berjuang. Militansi didefinisikan pada pengertian sekelompok orang yang teguh, bersemangat tinggi yang dalam memperjuangkan tujuan atau kepentingannya kerap menggunakan kekerasan.³² Militansi gerakan mahasiswa Makassar sebenarnya terbentuk dari kaderisasi yang dilakukan oleh senior kepada juniornya. Seorang mahasiswa baru harus mengikuti tiga tahap kaderisasi dalam satu rangkaian kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus (OSPEK) yang dilakukan oleh lembaga internal yang ada di kampus, yaitu OSPEK lapangan, OSPEK ruangan dan Bina Akrab. Setelah itu seorang mahasiswa baru diambil sumpahnya untuk menjadi seorang mahasiswa dalam acara Inaugurasi.

*SUMPAH MAHASISWA INDONESIA*³³

- *Kami Mahasiswa Indonesia Bersumpah bertanah air satu, tanah air tanpa penindasan*
- *Kami Mahasiswa Indonesia Bersumpah berbangsa satu, bangsa yang gandrung akan keadilan*
- *Kami Mahasiswa Indonesia Bersumpah berbahasa satu, bahasa kebenaran*

Dalam proses kaderisasi yang dilakukan, internalisasi ideologi gerakan mahasiswa juga senantiasa dilakukan bukan hanya sekedar pengenalan, melainkan juga untuk menumbuhkan sikap militansi mahasiswa

³² S. Yunanto, et al. *Gerakan Militansi Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*. Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) dan The Ridep Institute, cetakan II 2003.

³³ Sumpah Mahasiswa Indonesia ini mulai didengungkan pada gerakan reformasi 1998 lalu. Sumpah Mahasiswa Indonesia ini sendiri dicetuskan dalam pertemuan aktivis mahasiswa di Yogyakarta pada 29 Oktober 1988. Dari isinya jelas sangat mirip dengan Sumpah Pemuda 1928, namun lebih diidentikkan dengan semangat perjuangan mahasiswa sebagai bagian dari pemuda.

baru terhadap gerakan mahasiswa. Internalisasi yang dilakukan juga dalam bentuk bentakan-bentakan.

“selama OSPEK kami memang dicekoki dengan segala macam materi tentang gerakan mahasiswa. Dari sejarah gerakan, sampai strategi dan taktik dalam gerakan. Bentakan dan pukulan sudah hal wajar dalam OSPEK di UNHAS apalagi di Fakultas Teknik yang memang terkenal OSPEKnya paling keras. Tapi itu malah bisa menumbuhkan kebersamaan kita sebagai mahasiswa baru. Apalagi waktu inaugurasi, merinding badan ini mengucapkan sumpah mahasiswa indonesia..”³⁴

Kedua, gerakan mahasiswa Makassar secara umum identik dengan sifat keras-radikal, bahkan cenderung menuju pada perilaku kekerasan dimana hampir setiap unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa Makassar berakhir dengan bentrokan. Sehingga muncul *stereotype* bahwa gerakan mahasiswa Makassar selalu dikaitkan dengan huru-hara, bentrokan, bakar-bakaran, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya. Hal tersebut yang sangat menjadi perhatian oleh berbagai pihak yang ada.

Berawal dari proses perkaderan, para senior menggunakan metode *stressing* sebagai cara untuk melatih mental mahasiswa baru. Bentuknya dengan bentakan, hukuman yang bersifat fisik (push up, sit up). Hingga ketika terjadi situasi *chaos* berupa bentrokan antara mahasiswa dengan polisi maka tidak ada kata lain, selain melawan.

“Anarkisme dianggap sebagai sebuah proses yang alamiah dalam setiap reaksi penindasan yang di dapat. Kami menganggap bahwa anarkisme adalah sebuah jalan tepat bagi manusia yang merasa telah terampas hak-haknya sebagai warga negara! Ketika hak kita terampas maka sepatutnyalah hak tersebut kita rebut dengan jalan

³⁴ Wawancara dengan Setiawan, mahasiswa Jurusan Ilmu Komputer UNHAS angkatan 2008 pada tanggal 25 Februari 2008

apapun, selama itu masih tetap berada pada koridor kemanusiaan..”³⁵

Ketiga, gerakan mahasiswa Makassar sangat kental dengan sisi ideologis dan spiritual. Pandangan ini lebih melihat dari tiga poros gerakan mahasiswa yang ada di Indonesia. Jakarta dengan karakter politik yang kuat, Yogyakarta dengan sisi intelektual dan keilmuan, serta Makassar dengan nuansa spiritual dan ideologis.

Ideologis merupakan sebuah kata sifat dengan merujuk pada kata dasar ideologi yang sebagai sistem berpikir dan tata nilai dari suatu kelompok.³⁶ Ideologi juga dapat diartikan sebagai teori-teori yang tidak berorientasi pada kebenaran, melainkan pada kepentingan pihak yang mempropagandakannya. Ideologi juga dilihat sebagai sarana kelas atau kelompok sosial tertentu yang berkuasa untuk melegitimasi kekuasaannya. Jadi, ideologis merupakan sebuah implementasi dari ideologi yang dimiliki oleh suatu individu atau kelompok.

Untuk menjelaskan makna dari spiritual akan lebih bersinggungan dengan masalah keagamaan atau keyakinan. Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Sedangkan berdasarkan etimologinya, spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang.

Menurut Burkhardt (1993) spiritualitas meliputi aspek-aspek :

³⁵ Wawancara dengan Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Peternakan pada tanggal 20 Februari 2009

³⁶ Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, S.H, Makalah: *Ideologi, Pancasila dan Konstitusi*, Mahkamah Konstitusi Indonesia

1. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan,
2. Menemukan arti dan tujuan hidup,
3. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri,
4. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

Dari penjelasan di atas, ideologis dan spiritual lebih mengarah pada pola pikir dan pola gerak yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menyikapi realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Keempat, secara umum gerakan mahasiswa Makassar memiliki kecenderungan untuk menempatkan diri pada sisi eksklusifitas gerakan sehingga pola gerakannya parsial. Oleh karena itu, seringkali dalam mengawal isu dibentuk sebuah aliansi gerakan yang bersifat temporer atau sementara. Sebagai contoh, dibentuknya Aliansi BEM se-Makassar, Aliansi Mahasiswa UNHAS Tolak BHP, dan banyak lagi.

Konsep parsial sebenarnya merupakan konsep yang selalu digunakan dalam ilmu matematika. Kata parsial merupakan serapan dari bahasa inggris, *partial*, yang berarti sebagian, tidak lengkap. Gerakan mahasiswa Makassar dikatakan parsial karena dalam menyikapi realitas sosial, mahasiswa tidak pernah tuntas dalam membahas maupun mengawal isu yang diangkat. Pola itu juga terjadi dalam pembentukan aliansi-aliansi

gerakan yang hanya sementara dan akan berganti lagi ketika akan menyikapi isu lain.

Lihat tabel berikut yang menggambarkan karakteristik gerakan mahasiswa Makassar.

Tabel 1
Karakteristik Mahasiswa Makassar dan Indikatornya

No.	Karakteristik Gerakan Mahasiswa Makassar	Indikator
1.	Militan	<p>Militansi gerakan mahasiswa Makassar terbentuk dari kaderisasi yang dilakukan oleh senior kepada juniornya. Seorang mahasiswa baru harus mengikuti tiga tahap kaderisasi yang merupakan adaptasi dari pola perkaderan yang dilakukan oleh beberapa organisasi eksternal kampus (HMI, KAMMI, IMM, dll) dalam satu rangkaian kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus (OSPEK) yang dilakukan oleh lembaga internal yang ada di kampus, yaitu OSPEK lapangan, OSPEK ruangan dan Bina Akrab. Setelah itu seorang mahasiswa baru diambil sumpahnya untuk menjadi seorang mahasiswa dalam acara Inaugurasi.</p> <p><i>SUMPAH MAHASISWA INDONESIA</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Kami Mahasiswa Indonesia</i> <p><i>Bersumpah bertumpah air satu,</i></p>

		<p><i>tanah air tanpa penindasan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Kami Mahasiswa Indonesia Bersumpah berbangsa satu, bangsa yang gandrung akan keadilan</i> • <i>Kami Mahasiswa Indonesia Bersumpah berbahasa satu, bahasa kebenaran</i>
2.	Keras-Radikal	<ul style="list-style-type: none"> • Hampir setiap unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa Makassar berakhir dengan bentrokan antara mahasiswa dengan aparat kepolisian. • Dalam unjuk rasa, membakar ban bekas dan menutup ruas jalan utama menjadi salah satu bentuk aksi yang paling sering dilakukan
3.	Ideologis dan spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya Gerakan Sulawesi Merdeka pada masa pemerintahan Presiden B. J. Habibie. • Tuntutan dalam unjuk rasa yang selalu menginginkan perubahan yang menyeluruh.
4.	Parsial	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk gerakan hanya berhenti pada unjuk rasa saja. Tidak ada <i>follow up</i> pasca unjuk rasa dalam mengawal isu. • Pembentukan aliansi gerakan setiap akan melakukan aksi. Tidak memiliki sebuah elemen baku.

3.2. Mahasiswa *versus* Polisi; Faktor-faktor Penyebabnya

Mengapa mahasiswa di Makassar selalu anarkis? Mungkin itu pertanyaan yang paling sering ditemukan penulis ketika memperkenalkan diri sebagai perantau dari Makassar. Untuk menjelaskannya tentu tidak mudah. Kita harus melihat Kota Makassar dari berbagai aspek dan juga sejarah gerakan mahasiswanya.

Ketika awal penulis melakukan penelitian dengan topik bahasan tersebut, penulis mendapatkan pertentangan dari berbagai pihak. Sebagai contoh, penulis ditolak untuk melakukan penelitian di Universitas Negeri Makassar (UNM) dan Universitas Muslim Indonesia (UMI) dengan alasan bahwa tidak mau nama institusinya tercemar dengan adanya penelitian itu. Khusus buat UMI, ditambahkan juga karena untuk organisasi intra kampus (BEM, HMJ dan UKM) beberapa masih dibekukan dan kegiatan kemahasiswaan sementara ditiadakan. Mengingat angka tawuran antar organisasi kemahasiswaan di kampus tersebut sangat tinggi.

Hal tersebut sedikit mengecewakan penulis yang sebenarnya berharap banyak dengan kedua kampus tersebut. Sebab kedua kampus tersebut merupakan penyumbang angka tertinggi untuk jumlah bentrokan antara mahasiswa dengan aparat kepolisian. Bahkan peristiwa besar pernah terjadi di kampus UMI pada Mei 2004, dimana terjadi bentrokan antara mahasiswa dan polisi hingga menyebabkan jatuhnya korban jiwa karena tindakan represif polisi yang mengejar mahasiswa sampai ke dalam ruang

kuliah. Bahkan perkuliahan yang sedang berjalan dibubarkan paksa oleh polisi.

Makassar merupakan pusat pemerintahan di Sulawesi Selatan, bahkan menjadi pusat pendidikan untuk wilayah tersebut. Semua pemuda yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi harus merantau ke Makassar. Karena universitas negeri terbesar dan pertama di kawasan Indonesia Timur ada di Makassar. Inilah yang menjadikan Makassar sangat heterogen dari sisi kesukuan. Namun untuk fokus bahasan bukan pada konflik kesukuan dalam mahasiswa Makassar, tetapi lebih pada perilaku kekerasan mahasiswa Makassar dalam unjuk rasa.

Seperti yang disampaikan oleh Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Peternakan UNHAS dalam wawancara pada tanggal 20 Februari 2009 di salah satu kantin di UNHAS.

“..Ada beberapa tingkatan aksi (gerakan). Pertama, negosiasi (diplomasi), kemudian tuntutan, (kampanye) dan terakhir pressure politik (menciptakan kecemasan sosial)..”³⁷

Dari kutipan di atas nampak jelas bahwa dalam melakukan pergerakannya mahasiswa memiliki beberapa metode yang kerap kali dilakukan. Namun ada satu hal dari pernyataan tersebut yang kemudian menjadi perhatian khusus. Mengenai metode ketiga dengan menciptakan kecemasan sosial. Apakah kemudian itu dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang mengarah kepada bentuk *anarkisme* yang selama ini menjadi stigma mahasiswa Makassar?

³⁷wawancara dengan Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Peternakan UNHAS pada tanggal 20 Februari 2009

“Anak-anak UNHAS itu kalo demo sering rusuh mas. Saya juga nda tau kenapa begitu. Yang pasti kita sering juga jadi korban. Warung kena lemparan batu, atau jadi tempat sembunyi kalo pas terdesak. Apalagi pom bensin depan kampus. Selalu jadi tempat lempar-lemparan”³⁸

Aksi unjuk rasa mahasiswa Makassar memang terkenal keras bahkan cenderung nekat. Dapat dilihat dari aksi mahasiswa di Kota Makassar menentang kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada tahun 2008 kemarin yang berimbas pada kenaikan harga kebutuhan pokok dan juga kebutuhan hidup lainnya. Gerakan dimulai dari seruan untuk menolak kenaikan harga BBM melalui diskusi-diskusi maupun forum bebas lainnya, hingga aksi turun ke jalan melakukan unjuk rasa dan sabotase Stasiun Pengisian Bahan bakar Umum (SPBU).

Kemudian dari pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan pada saat terjadi unjuk rasa di depan Pintu I UNHAS pada tanggal 16 Desember 2008 yang mengangkat isu penolakan terhadap Undang-undang Badan Hukum Pendidikan (UU BHP) yang pada saat itu sedang dibahas oleh DPR RI. Awalnya unjuk rasa berlangsung damai. Mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi BEM UNHAS Tolak BHP melakukan unjuk rasa di depan pintu gerbang utama atau dikenal dengan sebutan Pintu I UNHAS. Dengan membentangkan spanduk panjang yang berisikan tentang penolakan terhadap UU BHP, mahasiswa menyampaikan orasinya secara bergantian.

Lama-kelamaan massa yang berkumpul semakin bertambah dengan berakhirnya jam kuliah dari beberapa mahasiswa yang kebetulan

³⁸Wawancara dengan daeng kipong, pemilik warung sebelah timur pintu I UNHAS pada Desember 2008

saat itu masih mengikuti perkuliahan. Unjuk rasa tersebut menyebabkan kemacetan karena mahasiswa menutup sebagian ruas Jalan Perintis Kemerdekaan yang merupakan jalan protokol Makassar. Aparat kepolisian yang berada di sekitar lokasi unjuk rasa sudah berusaha untuk bernegosiasi dengan koordinator aksi agar tidak menutup jalan. Maka massa akhirnya mundur dan kembali melakukan aksi di pinggir jalan.

Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama. Mahasiswa kembali menutup jalan tepat di depan Pintu I UNHAS. Bahkan hingga kendaraan tidak dapat lewat. Saat sedang melakukan orasi di tengah jalan, tiba-tiba datang satu kompi Pasukan Motor dari Polresta Makassar Timur membubarkan unjuk rasa secara paksa dengan menabrakkan motornya ke dalam kerumunan massa. Mahasiswa langsung membubarkan diri dengan berlarian masuk ke dalam gerbang UNHAS yang sebelumnya telah ditutup oleh Satuan Pengamanan (Satpam) kampus.

“polisi itu memang sengaja memancing emosi kita. Mereka bubarkan kita secara paksa. Nanti pasti bisa chaos..”³⁹

Tidak lama berselang, massa kembali lagi keluar dengan mempersenjatai diri mereka dengan batu dan tongkat panjang. Hal ini untuk mengantisipasi jika saja aparat kepolisian kembali lagi melakukan pembubaran paksa. Namun saat ini massa tidak sampai keluar dari batas jalan dengan pintu gerbang kampus. Massa mahasiswa berangsur bertambah banyak yang kemudian kembali lagi melanjutkan unjuk rasa mereka.

Dengan dikomandoi oleh seorang koordinator aksi, mahasiswa kembali lagi menutup sebagian ruas jalan tersebut.

Tidak lama melakukan orasi-orasi penolakan terhadap UU BHP, tiba-tiba satu buah truk DALMAS Kepolisian Resor Kota Makassar Timur yang dibantu oleh Kepolisian Wilayah Kota Besar Makassar berhenti di depan massa mahasiswa. Dari dalam truk turun polisi berpakaian preman yang langsung menyerbu mahasiswa dengan melempari batu dan benda keras yang ada. Akhirnya baku lempar antara massa mahasiswa dengan aparat kepolisian terjadi.

Polisi berpakaian preman tersebut mengejar dan melempari mahasiswa hingga masuk ke dalam kampus mereka. Mahasiswa yang tidak mau kalah membalas dengan melempari polisi yang mengejar mereka. Mahasiswa lain yang dari awal tidak terlibat dalam unjuk rasa akhirnya ikut membantu teman-temannya melempari polisi yang menyerang masuk ke dalam kampus. Pada akhirnya beberapa mahasiswa ditangkap oleh polisi dengan dalih 'dianggap sebagai provokator'.

Gambaran peristiwa diatas merupakan salah satu peristiwa unjuk rasa mahasiswa UNHAS yang berakhir bentrok dengan pihak kepolisian. Masih banyak peristiwa serua yang terjadi pada tahun 2008. Berikut beberapa bentrokan antara mahasiswa dengan pihak kepolisian.

Tabel 2
Tabel jumlah unjuk rasa mahasiswa Makassar yang berakhir dengan bentrokan

No.	Waktu	Keterangan
1.	24 Maret 2008	<ul style="list-style-type: none"> • Bentrokan antara polisi dan mahasiswa terjadi ketika puluhan mahasiswa Universitas 45 Makassar memblokir badan Jalan Urip Sumoharjo. Mereka mengecam pengusaha hiburan malam yang tetap beroperasi saat hari besar keagamaan. Polisi yang hendak membubarkan unjuk rasa, akhirnya bentrok dengan demonstran. Bentrokan berakhir setelah mahasiswa dipaksa masuk ke halaman kampus. • Bentrokan antara polisi dan mahasiswa di depan Kampus Universitas Negeri Makassar. Adapun kedua unjuk rasa itu dipicu karena sejumlah tempat hiburan malam tetap buka saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.
2.	6 Mei 2008	<p>Puluhan mahasiswa Universitas Islam Negeri Makassar menggelar aksi demo di depan kampusnya untuk menolak rencanapemerintah menaikkan harga BBM. Polisi kemudian mencoba membubarkan aksi massa karena telah mengganggu arus lalu lintas namun mahasiswa melakukan perlawanan sehingga terjadi bentrokan.</p>
3.	14 Mei 2008	<p>Jalan Urip Sumoharjo depan kampus Universitas 45 Makassar lumpuh selama 30 menit, Rabu 14 Mei, sekira pukul 12.15 Wita. Menyusul aksi pelemparan yang dilakukan mahasiswa Universitas 45 ke arah aparat kepolisian yang berada di seberang kampus. Kericuhan dan pelemparan itu terjadi di sela aksi unjuk rasa menolak kenaikan harga Bahan Bakar</p>

		Minyak (BBM). Mahasiswa saat itu melakukan penutupan jalan.
4.	21 Mei 2008	Terjadi bentrokan antara mahasiswa dan aparat kejaksaan di Kantor Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan. Bentrok dipicu saat beberapa mahasiswa dilarang ketika hendak masuk ke Kantor Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan. Karena tidak terima dengan larangan itu, mahasiswa kemudian mendobrak pintu masuk.
5.	27 Mei 2008	Aksi lempar batu antara mahasiswa dengan polisi berlangsung sekitar setengah jam dari pukul 12.30 sampai 13.00 WIB di depan Pintu I Kampus Unhas, Selasa (27/5/2008). Bentrok ini bermula saat mahasiswa yang sedang berunjuk rasa di depan Kampus Unhas tersulut kemarahan. Para mahasiswa tersinggung dengan sikap salah seorang petugas kepolisian yang sedang berjaga-jaga, menarik salah seorang rekan mahasiswa dengan cara yang kasar, karena dianggap mengganggu arus lalu lintas di Jalan Perintis Kemerdekaan.
6.	26 Agustus 2008	Puluhan pengunjung rasa yang memaksa masuk Balai Kota Makassar terlibat bentrok dengan Satpol PP. Pengunjuk rasa kecewa karena Wali Kota Andi Herry Iskandar tidak bersedia menemui mereka.
7.	17 November 2008	Mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Makassar bentrok dengan aparat kepolisian di depan kampus mereka di Jalan Sultan Alauddin, Senin (17/11). Bentrokan dipicu ketika mahasiswa mulai melempar batu ke arah aparat. Polisi menghalau dengan merangsek ke arah unjuk rasa mahasiswa.

8.	20 November 2008	Unjuk rasa ratusan mahasiswa Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar di depan kampusnya, Jalan Sultan Alauddin, berubah menjadi kerusuhan. Bentrokan dengan polisi tidak terhindarkan. Seorang polisi menjadi korban pengeroyokan mahasiswa.
9.	16 Desember 2008	Bentrok antar mahasiswa dengan aparat kepolisian di kota Makassar kembali terjadi, Selasa (16/12). Tiga mahasiswa terluka, tujuh lainnya ditangkap aparat. Bentrokan ini terjadi akibat upaya polisi membubarkan paksa unjuk rasa puluhan mahasiswa yang menolak badan hukum pendidikan di depan kampus Universitas Hasanuddin saat memblokade badan jalan.
10.	17 Desember 2008	Aksi mahasiswa pada kali ini merupakan lanjutan dari aksi hari sebelumnya yang juga berakhir dengan bentrokan. Namun, aksi pada hari kedua ini menjadi sebuah bentrokan yang lebih besar lagi dibanding bentrokan pada hari pertama. Saling lempar antara mahasiswa dan aparat kepolisian terjadi sampai di depan gedung rektorat UNHAS.

Sumber: Litbang Harian FAJAR

Dari tabel diatas, terdapat tiga kali peristiwa yang melibatkan mahasiswa UNHAS yakni pada tanggal 27 Mei 2008, 16 Desember 2008 dan 17 Desember 2008. Untuk dua unjuk rasa terakhir merupakan satu rangkaian kejadian. Hari kedua, walaupun masih mengangkat isu yang sama, namun juga disusupi protes mahasiswa terhadap tindakan represif aparat kepolisian yang menyerang mahasiswa hingga ke dalam kampus pada hari sebelumnya. Pada unjuk rasa hari kedua tersebut juga berakhir dengan

bentrokan, bahkan lebih besar dibanding bentrokan pada hari pertama. Bentrokan tersebut mengakibatkan jatuhnya korban seorang mahasiswa Fakultas Teknik yang mengalami patah tulang karena dipukuli oleh polisi yang menyerang mahasiswa hingga ke depan gedung rektorat UNHAS.

Fenomena bentrokan dalam unjuk rasa mahasiswa Makassar, khususnya mahasiswa UNHAS mulai membesar skalanya memasuki era reformasi. Sebenarnya unjuk rasa mahasiswa yang berujung dengan bentrokan antara mahasiswa dan polisi sudah terjadi sejak jaman dulu dan itu yang menjadi referensi mahasiswa saat ini. Namun untuk bentrokan yang terjadi pada jaman dulu bisa dikatakan karena tekanan penguasa orde baru yang amat sangat kuat terhadap gerakan mahasiswa. Bahkan bisa dikatakan adanya aturan yang melegalkan pihak keamanan, dalam hal ini polisi untuk menindak tegas para pendemo dengan cara kekerasan. Untuk aksi unjuk rasa saat ini yang berakhir dengan bentrokan lebih mengarah pada perilaku destruktif.

Dari sejarah panjang tentang gerakan mahasiswa di Makassar, memang konflik antara mahasiswa dengan militer, dalam hal ini polisi sangatlah kental. Peristiwa AMARAH pada tahun 1966, ketika itu polisi masih menjadi bagian dari TNI, menjadi peristiwa bentrokan terbesar yang sampai saat ini masih dikenang oleh para aktivis dan meninggalkan demdam lama antara mahasiswa dan polisi. Selain itu, masih banyak lagi kasus bentrokan antara mahasiswa dengan pihak kepolisian akibat dari unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa. Pasti setiap kejadian itu memunculkan

dendam diantara keduanya. Di sisi mahasiswa sendiri, dendam sebagai mahasiswa kepada polisi terus dipelihara. Melalui perkaderan yang diadakan oleh kampus ataupun fakultas, internalisasi kepada para mahasiswa baru mengenai represi polisi dalam menangani unjuk rasa terus ditanamkan. Doktrinasi senior kepada junior terus dilakukan yang akhirnya memunculkan pandangan negatif mahasiswa terhadap polisi.

“waktu OSPEK dulu kita diputarakan film dokumenter peristiwa kerusuhan pas reformasi. Polisi seenak-enaknya nembak mahasiswa yang Cuma bisa melawan pake batu. Itu yang bikin saya jadi sedikit emosi kalo pas demo kita dibubarkan langsung sama polisi”⁴⁰

Oleh penjelasan tersebut, faktor yang menjadi penyebab (*underlying causation*) terjadi perilaku kekerasan dalam unjuk rasa mahasiswa, yakni sikap primordialisme mahasiswa terhadap komunitasnya dan menciptakan *stereotype* buruk terhadap pihak kepolisian. Selain itu juga kurangnya *social control* dari para petinggi kampus dalam menindak mahasiswa yang terlibat langsung dalam bentrokan. Kemudian mulai lunturnya nilai yang mengikat, seperti idealisme, tanggung jawab sosial, kecerdasan intelektual dan juga spiritual. Pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Sulawesi Selatan *siri' na pacce* sudah hampir terkikis habis sehingga perilaku kekerasan menjadi jalan satu-satunya dalam menyelesaikan masalah. Seharusnya sebagai mahasiswa bisa lebih cerdas dalam menanggapi sikap aparat kepolisian yang kadang dituntut untuk bertindak sesuai dengan aturan yang ada.

commit to user

⁴⁰ Wawancara dengan Ilham, mahasiswa Ilmu Perikanan UNHAS pada tanggal 22 Februari 2009

Tabel 3
Bentuk Perilaku Kekerasan dalam Unjuk Rasa Mahasiswa UNHAS

No.	Kategori	Bentuk kekerasan		
		Perusakan	Penutupan jalan	Bentrokan
1.	Alat yang digunakan	Setiap benda keras yang ada di sekitar (batu, kayu, besi)	Ban bekas, bambu panjang, spanduk	Setiap benda keras yang ada di sekitar (batu, kayu, besi)
2.	Intensitas	Tidak setiap aksi	Tiap melakukan aksi	Sering
3.	Sasaran	Fasilitas kampus dan umum	Jalan protokol untuk membuat kemacetan	Aparat kepolisian atau aparat keamanan kampus

Perilaku kekerasan dalam unjuk rasa di Universitas Hasanuddin (UNHAS) juga tergantung pada pelaku (*actor*) yang terlibat di dalamnya. Tidak dapat serta-merta kita membuat sebuah generalisasi bahwa seluruh mahasiswa UNHAS suka berperilaku kasar karena sering unjuk rasa. Bahkan dalam unjuk rasa, terdapat dua kelompok yang dapat dibedakan menurut sifatnya, yakni kelompok aktif dan kelompok pasif. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 4
Tabel Sifat Pelaku (*actor*) Unjuk Rasa

No.	Kategori	Sifat aktor	
		Aktif	Pasif
1.	Peran dalam unjuk rasa	Aktif mulai dari persiapan hingga pelaksanaan	Hanya partisan atau ikut-ikutan
2.	Pengetahuan akan isu	Mengetahui isu hingga mendalam	Mengetahui isu tapi tidak mendalam
3.	Posisi dalam barisan massa	Barisan depan dan belakang	Barisan tengah dan belakang
4.	Sikap ketika terjadi bentrokan	Awalnya bisa tenang namun kemudian akan keluar melawan	Reaksioner, atau berlari mengamankan diri

Untuk itulah mahasiswa UNHAS yang dikatakan sebagai universitas pertama dan terbesar di wilayah Indonesia bagian timur harus bisa lebih mengontrol diri dalam melakukan unjuk rasa. Namun tidak serta-merta kita dapat membuat generalisasi bahwa seluruh mahasiswa UNHAS memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku kekerasan. Kita dapat membedakan melalui sikap pelaku (*actor*) dalam unjuk rasa yang dibagi atas aktif dan pasif. Sifat pelaku (*actor*) unjuk rasa ini diambil berdasarkan informasi yang ditemukan di lapangan bahwa tidak semua peserta aksi ikut terlibat langsung dalam persiapan. Bahkan ada juga yang hanya ikut-ikutan karena diajak oleh temannya. Ketika berbicara tentang isu yang diangkat, tidak semua juga yang paham betul dengan isu yang sedang disikapi. Penempatan posisi dalam barisan massa juga sangat menentukan. Hal

tersebut menjadi catatan sikap dalam menghadapi kondisi *chaos*. Ada yang dapat menahan diri dan berusaha menenangkan massa, ada yang bersikap reaksioner dan kemudian ikut terlibat langsung dalam bentrokan, hingga yang memilih untuk lari menghindar mengamankan diri.

Stereotype yang dibangun dan diberikan mahasiswa kepada aparat kepolisian menjadi faktor utama yang ada. *Stereotype* ini mengantarkan kelompok mahasiswa merupakan kelompok yang benar sedangkan kelompok yang lain itu salah. Mahasiswa menganggap polisi merupakan alat dalam melanggengkan kekuasaan elit, sedangkan polisi sendiri melihat mahasiswa sebagai kelompok yang ketika melakukan unjuk rasa dapat mengganggu ketertiban umum dan wajib untuk ditindak. Adanya “dendam lama” juga menjadi salah satu pemicunya. Dendam lama tersebut kemudian disampaikan kepada generasi penerus melalui proses perkaderan legal oleh organisasi kemahasiswa yang ada, baik intra maupun ekstra kampus.

Perbedaan bukan hanya pada *stereotype* yang dibangun, melainkan juga pada pemahaman terhadap aturan yang mengatur tentang menyampaikan pendapat di depan umum. Mahasiswa memahami itu sebagai kebebasan berekspresi dalam menyampaikan pendapat termasuk dalam melakukan unjuk rasa dan surat kepada kepolisian hanyalah bersifat pemberitahuan, bukan ijin untuk melakukan unjuk rasa. Sedangkan dari pihak kepolisian sendiri memahami penyampaian pendapat di muka umum tersebut berlaku di dalam suatu forum khusus dan bukan berbentuk unjuk rasa. Ketika akan melakukan unjuk rasa maka wajib terlebih dahulu

meminta ijin ke kepolisian dan polisi yang menentukan boleh atau tidaknya mahasiswa melakukan unjuk rasa dengan menyertakan surat keterangan dari RT/RW setempat.

“Seharusnya mahasiswa masukkan ijin dulu sebelum mau aksi. Ijin itu juga harus ada surat keterangan dari pihak di sekitar kampus termasuk rektor. Kalau itu tidak ada, kita sebagai polisi akan langsung menindak mahasiswa karena sudah mengganggu ketertiban umum yang merupakan bentuk tindakan kriminal.”⁴¹

Perbedaan pemahaman itu juga berlaku di lapangan saat terjadi unjuk rasa. Mahasiswa yang memahami kebebasan menyampaikan pendapat di muka umum dengan kebebasan berekspresi dengan cara apapun memilih untuk menutup jalan untuk menarik perhatian publik. Bukan sekedar menutup jalan, bahkan sampai membakar ban bekas di tengah jalan. Di pihak kepolisian sendiri menganggap tindakan tersebut merupakan tindakan kriminal mengganggu ketertiban umum dan harus ditindak. Mahasiswa yang menganggap dirinya benar, sampai mengatakan bahwa, “polisi itu hanya lulusan SMA, mana tahu tentang aturan-aturan itu?”. Dan polisi menyatakan bahwa, “mahasiswa bisanya hanya buat macet saja. Itu harus ditindak”. Inilah stereotype yang saat ini berkembang subur antara mahasiswa dan polisi yang mengakibatkan bentrokan terjadi hampir disetiap unjuk rasa mahasiswa UNHAS.

Dalam lingkungan UNHAS berkembang komunitas-komunitas primordial kesukuan. Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, UNHAS menjadi universitas negeri pertama dan terbesar di wilayah Sulawesi

Selatan, bahkan Indonesia Timur. Oleh karena itu, mahasiswa dari berbagai macam latar belakang kesukuan menuntut ilmu di UNHAS. Lahirnya komunitas-komunitas primordial ini merupakan eksekusi dari otonomi daerah yang didengungkan pasca reformasi. Dalam komunitas ini, mahasiswa dari latar belakang suku yang sama berkumpul dan melahirkan suatu ikatan emosional yang dalam. Ikatan emosional yang kuat antar anggota komunitas tersebut, membawa fanatisme berlebihan terhadap nilai-nilai kelompok yang akan menimbulkan sikap apriori terhadap kelompok lainnya.⁴² Komunitas primordial ini dijadikan kantong-kantong massa yang akan digunakan saat diperlukan. Ketika salah satu anggota dari komunitas tersebut menjadi korban saat terjadinya bentrokan antara mahasiswa dengan aparat kepolisian, maka seluruh anggota komunitas tersebut akan melakukan gerakan sebagai bentuk pengekaman terhadap sikap polisi yang akhirnya menjadi sebuah kerusuhan besar antara polisi dan mahasiswa.

Ditarik dengan teori frustrasi-agresi, unjuk rasa mahasiswa jelas memiliki suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai namun terhalangi oleh aparat kepolisian yang datang untuk mengamankan jalannya unjuk rasa. Metode aksi yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menutup sebagian bahkan seluruh ruas jalan, oleh polisi dianggap sebagai suatu tindakan kriminal yang perlu ada sebuah tindakan tegas dengan membubarkan unjuk rasa tersebut.

“menutup jalan dengan ban bekas hingga membuat kemacetan itu sebuah tindakan kriminal mas karena sudah menggaub ketertiban

commit to user

⁴² Jumadi, *Tawuran Mahasiswa*, Disertasi, 2008 hal. 78

umum. Makanya sebisa mungkin polisi harus menindaknya. Andai mereka tidak menutup jalan polisi juga tidak akan bertindak tegas”⁴³

Mahasiswa yang merasa belum tercapai tujuannya dalam menyampaikan aspirasi, berusaha melawan dengan semampu mereka. Frustrasi itu muncul dengan stimulus dari tindakan represif polisi. Kondisi tersebut juga memancing insting polisi secara naluriah untuk melakukan pertahanan. Akan tetapi, maksud untuk mempertahankan diri malan jadi berlebihan yang kemudian berubah menjadi maksud untuk memukul mundur mahasiswa. Akhirnya agresi kekerasan dari kedua pihak terpecah yang kemudian menjadi sebuah bentrokan massal antara polisi dan mahasiswa. Fungsi pengamanan dari aparat kepolisian terus berjaan dan akan menangkap para pelaku penyerangan hingga akhirnya mengejar mahasiswa, bahkan sampai ke dalam kampus. Stimulus lingkungan dalam kondisi *chaos* tersebut, mahasiswa yang awalnya tidak ikut dalam unjuk rasa melihat teman-teman satu almamater sedang “berperang” melawan polisi, akhirnya ikut membantu dengan dalih mempertahankan kampus dari serangan polisi.

Tabel 5
Tabel Penyebab Perilaku Kekerasan

Kategori	Faktor penyebab		
	Frustasi	Mencari perhatian	Dendam lama
Bentuk tindakan	Cenderung untuk bentrok dengan pihak keamanan	Dengan membakar ban bekas untuk menutup jalan	Bentrokan dengan polisi atau keamanan kampus

3.3. Pembahasan

Denny JA menyatakan adanya tiga kondisi lahirnya gerakan sosial seperti gerakan mahasiswa.⁴⁴ *Pertama*, gerakan sosial dilahirkan oleh kondisi yang memberikan kesempatan bagi gerakan itu. Pemerintahan yang moderat, misalnya memberikan kesempatan yang lebih besar bagi timbulnya gerakan sosial ketimbang pemerintahan yang sangat otoriter.

Kedua, gerakan sosial timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada. Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, misalnya dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi yang makin lebar untuk sementara antara yang kaya dan yang miskin. Perubahan ini dapat pula menyebabkan krisis identitas dan luntarnya nilai-nilai sosial yang selama ini diagungkan. Perubahan ini akan menimbulkan gejolak yang dirugikan dan kemudian meluasnya gerakan sosial.

Ketiga, gerakan sosial semata-masa masalah kemampuan kepemimpinan dari tokoh penggerak. Adalah sang tokoh penggerak yang

commit to user

⁴⁴ Denny JA, Menjelaskan Gerakan Mahasiswa, Harian Kompas, 25 April 1998

mampu memberikan inspirasi, membuat jaringan, membangun organisasi yang menyebabkan sekelompok orang termotivasi terlibat dalam gerakan. Gerakan mahasiswa mengaktualisasikan potensinya melalui sikap-sikap dan pernyataan yang bersifat imbauan moral. Mereka mendorong perubahan dengan mengetengahkan isu-isu moral sesuai sifatnya yang bersifat ideal. Ciri khas gerakan mahasiswa ini adalah mengaktualisasikan nilai-nilai ideal mereka karena ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitarnya.

Seperti halnya gerakan sosial umumnya senantiasa melibatkan pengorganisasian. Melalui organisasi inilah gerakan mahasiswa melakukan pula aksi massa, demonstrasi dan sejumlah aksi lainnya untuk mendorong kepentingannya. Dengan kata lain gerakan massa turun ke jalan atau aksi pendudukan gedung-gedung publik merupakan salah satu jalan untuk mendorong tuntutan mereka. Dalam mewujudkan fungsi sebagai kaum intelektual itu mahasiswa memainkan peran sosial mulai dari pemikir, pemimpin dan pelaksana.⁴⁵ Sebagai pemikir mahasiswa mencoba menyusun dan menawarkan gagasan tentang arah dan pengembangan masyarakat. Peran kepemimpinan dilakukan dengan aktivitas dalam mendorong dan menggerakkan masyarakat. Sedangkan keterlibatan mereka dalam aksi sosial, budaya dan politik di sepanjang sejarah merupakan perwujudan dari peran pelaksanaan tersebut. Upaya mahasiswa membangun organisasi sebagai alat bagi pelaksanaan fungsi intelektual dan peran tidak lepas dari kewawasannya.

Motif mahasiswa membangun organisasi adalah untuk membangun dan memperlihatkan identitas mereka didalam merealisasikan peran-peran dalam masyarakatnya. Bahkan mereka membangun organisasi karena yakin akan kemampuan lembaga masyarakat tersebut sebagai alat perjuangan. Bentuk-bentuk gerakan mahasiswa mulai dari aktivias intelektual yang kritis melalui seminar, diskusi dan penelitian merupakan bentuk aktualisasi .Selain kegiatan ilmiah, gerakan mahasiswa juga menyuarakan sikap moralnya dalam bentuk petisi, pernyataan dan suara protes. Bentuk-bentuk konservatif ini kemudian berkembang menjadi radikalisme yang dimulai dari aksi demonstrasi di dalam kampus. Secara perlahan karena perkembangan di lapangan dan keberanian mahasiswa maka aksi protes dilanjutkan dengan turun ke jalan-jalan.

Gerakan mahasiswa yang belakangan ini berkembang sebagai salah satu bentuk gerakan sosial, menjadi suatu kekuatan tersendiri dalam mengawal jalannya pemerintahan suatu negara. Gerakan mahasiswa juga termasuk dalam aksi kolektif yang memiliki tujuan tertentu. Dalam mencapai tujuannya, gerakan mahasiswa diwadahi oleh organisasi, baik yang bersifat permanen, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Senat Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan juga Uni Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang memiliki surat keputusan berdiri dari pihak kampus, dan juga yang bersifat sementara (temporer), memiliki tujuan yang berbeda sebagai upaya untuk menyesuaikan dengan keanekaragaman organisasi; dilakukan dengan penuh kesadaran dan bukan semata-mata atas

commit to user

dasar ketidakpuasan dan emosi; memiliki ideologi yang bervariasi sesuai bentuk organisasi dan kondisi politik; tidak membentuk lembaga resmi seperti partai politik, namun lebih menekankan aksi-aksi kolektif yang inkonvensional. Gerakan yang temporer itu dapat berbentuk aliansi gerakan yang selama ini sering digunakan oleh mahasiswa UNHAS dalam melakukan aksi unjuk rasa, antara lain Aliansi BEM se-Makassar, Aliansi Mahasiswa UNHAS Tolak BHP, Aliansi BEM UNHAS Tolak Kenaikan BBM dan banyak lagi.

Selain organisasi internal kampus, terdapat juga organisasi eksternal kampus seperti HMI, KAMMI, IMM, PMII dan lain sebagainya. Organisasi eksternal kampus ini juga ikut andil dalam mendinamisasi kehidupan organisasi kemahasiswaan di UNHAS yang kemudian menempatkan kader-kadernya di dalam struktural organisasi internal kampus sebagai bentuk eksistensi organisasi. Pengaruh dari organisasi eksternal kampus sangat signifikan. Terlihat dengan metode perkaderan yang mulai diadaptasi oleh BEM, HMJ, KM, dan lainnya.

Tabel 6
Tabel Karakteristik Gerakan Mahasiswa Makassar
dengan Beberapa Kategori

No.	Kategori	Karakteristik Gerakan Mahasiswa			
		Militan	Keras-radikal	Ideologis	Parsial
1.	Perkaderan	Internalisasi dalam OSPEK	<i>stressing</i> untuk melatih mental	Internalisasi dalam OSPEK	Tidak ada (tanpa kader)

2.	Isu yang dikaji	Isu tidak penting yang penting gerakan	Isu tidak penting yang penting gerakan	Munculnya Gerakan Sulawesi Merdeka	Tanpa ada kajian yang lebih mendalam
3.	Pola aksi	Jumlah massa banyak	Jumlah bentrokan dengan polisi sangat sering	Tuntutan perubahan menyeluruh	Pembentukan aliansi gerakan yang hanya sementara

Dengan melihat dari beberapa sisi yang ada, gerakan mahasiswa Makassar menjadi sebuah kekuatan mahasiswa tersendiri di wilayah Indonesia bagian timur. Perkaderan melalui OSPEK dan pola aksi dengan pengerahan massa yang banyak sebagai contoh militansi yang terbangun dalam gerakan mahasiswa juga dengan tuntutan yang menyeluruh hingga identik dengan gerakan ideologis. Namun disamping itu, ada beberapa yang harus menjadi sebuah bahan evaluasi bagi gerakan mahasiswa Makassar dimana pola aksi dengan membentuk aliansi gerakan yang bersifat dalam setiap menyikapi suatu isu menjadikan gerakan mahasiswa Makassar cenderung parsial. Ditambah lagi dengan jumlah bentrokan antara mahasiswa dengan aparat kepolisian atau keamanan kampus serta beberapa anggapan kajian isu tidak usah terlalu mendalam yang penting bergerak menjadikan mahasiswa Makassar terkenal dengan gerakan yang keras-radikal.

Metode yang dilakukan dalam gerakan mahasiswa berbagai macam. Salah satu yang paling nyata yakni unjuk rasa dengan pengerahan massa, sebagai bentuk penolakan terhadap suatu masalah atau kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Selain itu, unjuk rasa juga dilakukan sebagai bentuk eksistensi gerakan mahasiswa dalam membangun opini publik. Unjuk rasa mahasiswa Makassar, khususnya di UNHAS, memang terkenal nekat. Penutupan ruas jalan, pembakaran ban bekas di tengah jalan, sampai penyanderaan mobil tangki milik Pertamina sering dilakukan. Hal tersebut sebagai bentuk aktualisasi penyampaian aspirasi mahasiswa kepada pemerintah. Melihat hal tersebut, polisi yang berwenang dalam menciptakan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat (kamtibmas), berhak untuk bertindak tegas. Namun mahasiswa juga merasa hak mereka dilanggar oleh polisi. Maka sering terjadi bentrokan antara mahasiswa dan polisi.

Melihat fenomena bentrokan antara mahasiswa dan aparat kepolisian saat dan pasca unjuk rasa mahasiswa dengan mengadopsi pandangan mengenai agresi dari Berkowitz (1993) yang berpendapat bahwa berdasarkan tujuannya, agresi dikelompokkan menjadi agresi instrumental (*instrumental aggression*) dan agresi kebencian (*hostfile aggression*). Agresi instrumental berupa agresi untuk mencapai tujuan, keinginan atau harapan tertentu. Sedangkan agresi kebencian lebih pada masalah agresi yang bertujuan untuk menyakiti, membunuh, atau menghancurkan lawan.

Pada awal melakukan unjuk rasa, mahasiswa melakukan tindakan agresi yang digolongkan pada agresi instrumental dengan mengusung suatu *commit to user*

tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka mahasiswa melakukan aksi unjuk rasa sebagai bentuk *pressure* atas kebijakan yang ada. Harapannya kebijakan tersebut dibatalkan ataupun diganti dengan kebijakan yang lebih memihak pada rakyat, mengingat gerakan mahasiswa merupakan *moral force* sebagai penyambung lidah rakyat kepada pemerintah. Namun jangan juga mengabaikan nilai historis yang ada dalam dinamika gerakan mahasiswa Makassar, khususnya di UNHAS. Dalam diri mahasiswa telah tertanam sikap kebencian kepada aparat kepolisian melihat sisi sejarah bentrokan antara mahasiswa dengan polisi. Oleh karena itu, selain digolongkan dalam agresi instrumental, aksi unjuk rasa mahasiswa juga rentan dengan agresi kebencian. Hanya butuh sedikit penyulut untuk memunculkannya lagi.

Kedua bentuk agresi tersebut bukan hanya berlaku pada mahasiswa, tapi juga pada pihak kepolisian yang datang ke lokasi unjuk rasa dengan tujuan untuk melakukan pengamanan unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa (agresi instrumental) yang kemudian dapat berubah dengan melihat sisi sejarah bentrokan dan *stereotype* yang terbangun oleh kedua pihak (agresi kebencian). Maka ketika aparat kepolisian berusaha untuk mengamankan jalannya unjuk rasa, mahasiswa yang merasa aksinya dihalangi oleh aparat kepolisian, berusaha melawan. Perlawanan itu juga karena ada dendam lama antara mahasiswa dan polisi yang sudah melekat turun temurun. Agresi kebencian antara mahasiswa dan polisi inilah yang akhirnya menjadi pemicu terjadinya bentrokan.

Selain itu, ditarik dengan teori frustrasi-agresi, mahasiswa yang melakukan unjuk rasa dengan mengusung suatu tujuan tertentu, merasa aksinya dihalangi dengan kedatangan polisi. Tambah lagi pendekatan represif yang dilakukan oleh aparat kepolisian sehingga memancing kondisi menjadi “panas”. Dengan tidak tercapainya tujuan dari unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa dan tindakan represif dari aparat kepolisian, maka menumbuhkan perilaku frustrasi yang kemudian menjadi perilaku agresi mengarah pada tindakan kekerasan, seperti melempari polisi dengan batu, potongan kayu dan segala macam benda keras yang ada di sekitarnya dengan alasan polisi telah menghalangi aksi mereka yang sebenarnya demi kepentingan rakyat.

Fenomena bentrokan mahasiswa dan polisi dalam unjuk rasa mahasiswa sebenarnya sudah sering terjadi di Makassar. Dalam bentrokan jelas menimbulkan kerusakan fisik. Kerusakan fisik yang paling nyata ialah rusaknya sara dan prasarana kampus dan umum akibat terkena lemparan batu, potongan kayu dan lain-lain. Selain itu, korban dari kedua pihak juga sering berjatuh, luka ringan, luka berat, hingga meninggal. Akibat-akibat yang ditimbulkan pasca bentrokan tersebut menjadi sebuah dendam yang tertanam. Dendam tersebut bukan milik individu, melainkan menjadi dendam secara kolektif antara mahasiswa dan polisi.

Asumsi lainnya yang tidak kalah kuat adalah jika dilihat dari aktor-aktor yang sering terlibat dalam bentrokan tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa salah satu hal yang paling mungkin terjadi adalah

pemberlakuan norma yang kurang tegas atau berimbang dengan tindakan yang telah dilakukan. Dampak yang ditimbulkan dari bentrokan antara mahasiswa dan polisi begitu besar, selain korban jiwa, harta benda dan juga fasilitas umum ikut rusak. Tetapi sanksi yang diberikan tidak menimbulkan efek jera terhadap pelaku. Seharusnya pelaku mendapatkan sanksi akademik dari para birokrat kampus. Sanksi juga seharusnya berlaku terhadap pihak kepolisian. Selama ini, sanksi tegas lebih sering menimpa pucuk pimpinan daerah. Sudah dua kali Kepala Kepolisian Daerah (Kapolda) Sulawesi Selatan yang saat ini menjadi Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan dan Barat (Polda Sulselbar) dimutasi akibat tindakan represif dalam menangani unjuk rasa mahasiswa. Namun itu tidak berlaku bagi jajaran bawah yang melakukan tindakan secara langsung.

Perhatikan tabel berikut sebagai hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

Tabel 7
Tabel Hasil Penelitian

No.	Rumusan Masalah	Hasil Temuan
1.	Karakteristik gerakan mahasiswa Makassar	<p>a. Gerakan mahasiswa Makassar umumnya bersifat militan. Militansi gerakan mahasiswa Makassar sebenarnya terbentuk dari kaderisasi yang dilakukan oleh senior kepada juniornya.</p> <p>b. Gerakan mahasiswa Makassar secara umum identik dengan sifat keras-radikal, bahkan cenderung menuju pada perilaku destruktif dimana hampir setiap unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa Makassar berakhir dengan bentrokan.</p>

		<p>c. Gerakan mahasiswa Makassar sangat kental dengan sisi ideologis dan spiritual. Pandangan ini lebih melihat dari tiga poros gerakan mahasiswa yang ada di Indonesia. Jakarta dengan karakter politik yang kuat, Yogyakarta dengan sisi intelektual dan keilmuan, serta Makassar dengan nuansa spiritual dan ideologis.</p> <p>d. Gerakan mahasiswa Makassar memiliki kecenderungan pola gerakannya terkesan kaku dan parsial.</p>
2.	<p>Penyebab terjadinya perilaku kekerasan dalam unjuk rasa mahasiswa yang mengarah pada bentrokan antara mahasiswa dan polisi</p>	<p>a. Primordialisme mahasiswa terhadap komunitasnya dan menciptakan <i>stereotype</i> buruk terhadap pihak kepolisian.</p> <p>b. <i>Stereotype</i> yang berkembang di mahasiswa dan anggota polisi.</p> <p>c. Dendam lama akibat dari bentrokan sebelumnya yang kemudian diturunkan melalui proses perkaderan dari senior kepada junior.</p> <p>d. Belum adanya sanksi yang tegas terhadap pelaku dari kedua pihak.</p>

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Gerakan mahasiswa menjadi bagian dari gerakan sosial yang belakangan ini berkembang menjadi gerakan politis. Pelakunya jelaslah kelompok mahasiswa yang kritis, dan memiliki intelektualitas karena mengenyam pendidikan sampai taraf tinggi. Dalam perubahan sosial, gerakan mahasiswa memegang peranan penting walau tidak selalu menentukan. Metode gerakan lebih sering melalui unjuk rasa dalam mengkritisi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Gerakan mahasiswa sebagai bagian gerakan sosial menghendaki perubahan sosial melalui sebuah reformasi. Langkah reformasi mahasiswa dilakukan dengan melakukan gerakan moral yang merupakan identitas paling kental dengan mahasiswa yang memiliki posisi pendidikan paling lama. Sedangkan gerakan massa yang dilakukan dengan aksi turun kejalan secara terus menerus merupakan bagian dari cara memperkuat tuntutan moralnya untuk terjadinya reformasi politik.

Memasuki era reformasi, gerakan mahasiswa di Indonesia mengalami pasang surut. Model-model gerakan juga terlihat stagnan. Bahkan lebih mengarah pada gerakan-gerakan yang konfrontatif. Ini terlihat dari berbagai unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa yang cenderung

mengarah pada anarkis. Khususnya di Kota Makassar, gerakan mahasiswa sendiri terkenal dengan gerakan yang nekat. Pendekatan konflik lebih dikedepankan dalam melakukan unjuk rasa. Hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab seringnya terjadi bentrokan antara mahasiswa dan polisi dalam unjuk rasa. Secara umum, karakteristik gerakan mahasiswa Makassar lebih bersifat:

1. Militan, dengan model perkaderan yang terstruktur.
2. keras-radikal, dimana gerakan mahasiswa Makassar terkenal dengan gerakan yang “nekat”
3. Kental dengan ideologis dan spiritual, memunculkan Gerakan Sulawesi Merdeka.
4. Kaku dan parsial, karena lebih sering membentuk aliansi gerakan yang temporer tanpa ada *follow up* yang jelas.

Dengan melihat dari beberapa sisi yang ada, gerakan mahasiswa Makassar menjadi sebuah kekuatan mahasiswa tersendiri di wilayah Indonesia bagian timur. Perkaderan melalui OSPEK dan pola aksi dengan pengerahan massa yang banyak sebagai contoh militansi yang terbangun dalam gerakan mahasiswa juga dengan tuntutan yang menyeluruh hingga identik dengan gerakan ideologis. Namun disamping itu, ada beberapa yang harus menjadi sebuah bahan evaluasi bagi gerakan mahasiswa Makassar dimana pola aksi dengan membentuk aliansi gerakan yang bersifat dalam setiap menyikapi suatu isu menjadikan gerakan mahasiswa Makassar cenderung parsial. Ditambah lagi dengan jumlah bentrokan antara

mahasiswa dengan aparat kepolisian atau keamanan kampus serta beberapa anggapan kajian isu tidak usah terlalu mendalam yang penting bergerak menjadikan mahasiswa Makassar terkenal dengan gerakan yang keras-radikal.

Perilaku kekerasan dalam unjuk rasa mahasiswa di Makassar terjadi karena adanya frustrasi dari mahasiswa yang belum dapat memenuhi tujuan dalam berunjuk rasa sudah mendapatkan halangan dari polisi. Frustrasi itu kemudian yang mengarahkan pada perilaku kekerasan. Merasa sebagai pihak yang memiliki kewajiban untuk mengamankan situasi *chaos*, aparat kepolisian akhirnya bertindak represif. Namun tindakan tersebut berlebihan dengan mengejar mahasiswa hingga masuk ke dalam kampus. Mahasiswa lainnya yang awalnya tidak ikut unjuk rasa, merasa harus mempertahankan kampus dari serangan pihak lain, akhirnya juga terlibat. Maka bentrokan antara mahasiswa dengan aparat kepolisian tidak dapat dihindarkan.

Bentuk kekerasan yang terjadi dalam unjuk rasa mahasiswa di UNHAS berupa perusakan, penutupan jalan dan juga bentrokan. Sasarannya fasilitas umum dan kampus, jalan protokol sampai bentrokan dengan polisi dan/atau aparat keamanan kampus. Batu, kayu, besi, hingga ban bekas menjadi alat yang digunakan dalam perilaku kekerasan. Pelaku unjuk rasa yang terlibat dalam bentrokan juga akhirnya terpecah ada yang berlari mengamankan diri ada juga yang akhirnya maju untuk melawan.

Dalam menjelaskan penyebab terjadinya bentrokan antara mahasiswa dan polisi pasca unjuk rasa, diperlukan berbagai aspek dalam memandang kondisi internal yang ada di kampus UNHAS Makassar itu sendiri. Mulai dari metode perkaderan dari senior ke junior menumbuhkan sifat militan namun juga mengembangkan *stereotype* kepada polisi dengan internalisasi saat OSPEK yang merupakan bentuk “dendam lama” mahasiswa kepada polisi, juga berkembangnya *stereotype* di tubuh polisi juga terhadap mahasiswa, pemahaman yang berbeda terhadap undang-undang yang mengatur tentang kebebasan menyampaikan pendapat di depan umum, munculnya keomunitas-komunitas primordial yang mengakibatkan berkembangnya sikap fanatisme di antara mahasiswa, sampai tidak tegasnya sanksi terhadap pelaku yang terlibat dalam bentrokan baik dari mahasiswa, maupun dari pihak kepolisian menjadi temuan dalam penelitian ini.

4.2. Implikasi Metodologis

Metodologi penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti memang dapat memaparkan kondisi yang sebenarnya. Namun untuk pendekatan studi kasus hanya pada salah satu kampus yang ada di Makassar mungkin belum bisa dijadikan acuan tentang kondisi gerakan mahasiswa secara umum di Kota Makassar. Selain itu, wawancara yang diharapkan untuk mendapatkan data primer, seringkali menjadi penghambat. Maka untuk penelitian selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama, sebaiknya melakukan penelitian pendahuluan.

Perlu juga diadakan penelitian serupa dengan menggunakan metode lainnya yang dapat menjelaskan permasalahan lebih holistik dengan pemilihan lokasi penelitian dan informan yang dapat mengemukakan realita lebih luas lagi, yakni dengan pendekatan fenomenologi yang digabungkan dengan etnometodologi untuk menjelaskan fenomena berdasarkan karakteristik budaya masyarakat setempat dengan mengambil sampel dari seluruh perguruan tinggi yang ada di Makassar.

4.3. Implikasi Empiris

Penolakan untuk melakukan penelitian di dua perguruan tinggi lainnya, seperti Universitas Negeri Makassar (UNM) dan Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang dialami oleh peneliti menjadikan kekecewaan sendiri karena sebenarnya kedua perguruan tinggi tersebut juga termasuk penyumbang angka bentrokan yang tinggi antara mahasiswa dengan polisi. Semoga untuk penelitian selanjutnya, kedua perguruan tinggi tersebut dapat dimasukkan dalam bagian sampel.

4.4. Saran

Sebagai akhir dalam penelitian ini, penulis memaparkan beberapa saran yang semoga dapat bermanfaat serta dapat ditindaklanjuti.

Untuk Mahasiswa

1. Sebagai kaum intelektual yang menjadi generasi penerus bangsa, sebaiknya mengedepankan sisi intelektual dalam menanggapi permasalahan bangsa dan negara.
2. Unjuk rasa tidak pernah dan tidak akan pernah dilarang, tapi tetap gunakan cara yang santun dan cerdas. Ambil kembali simpati masyarakat dan buktikan bahwa mahasiswa berjuang hanya untuk kepentingan rakyat bukan sekedar kepentingan golongan tertentu. Aksi anarkisme merupakan cara primitif yang bukan merupakan sifat dari sebuah kaum terpelajar.
3. Perlu adanya refleksi dan introspeksi diri terhadap metode gerakan yang selama ini digunakan. Tidak hanya melalui unjuk rasa, tapi dapat juga dengan gerakan pemberdayaan masyarakat.
4. Buka kembali ruang-ruang dialogis dengan berbagai pihak, seperti Kepolisian, Birokrat Kampus, Pemerintah Daerah dan Tokoh Masyarakat untuk membahas segala permasalahan yang ada.

Untuk Kepolisian

1. Polisi merupakan pengayom dan pelindung masyarakat, termasuk mahasiswa. Kekerasan bukan jalan utama dalam meredam aksi unjuk rasa mahasiswa. Rangkul seluruh pihak yang berwenang dalam mengatasi masalah.

2. Perlunya sanksi tegas kepada anggota, siapapun itu, yang terlibat langsung dalam setiap aksi kekerasan.
3. Buka kembali ruang-ruang dialogis dengan berbagai pihak, seperti Mahasiswa, Birokrat Kampus, Pemerintah Daerah dan Tokoh Masyarakat untuk membahas segala permasalahan yang ada.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Pengujian terhadap model matematis CVRP yang dikembangkan Hadiyati (2008) menunjukkan bahwa model tersebut mampu menyelesaikan permasalahan sesuai karakteristik sistem yang mempertimbangkan keberadaan lintasan asimetris.
2. Perbaikan bobot fungsi tujuan pada model Hadiyati (2008) memberikan perbaikan keseimbangan beban kerja kedua armada pengirim paket.
3. Pengembangan *A* algorithm* yang dimodifikasi mampu digunakan untuk mencari lintasan terdekat yang mengakomodasi keberadaan jalan searah (asimetris) dan dua arah.
4. Pencarian lintasan terdekat menggunakan *A* algorithm* yang dimodifikasi cukup baik untuk jumlah konsumen yang sedikit, namun belum representatif apabila diterapkan pada jumlah konsumen yang banyak. Hal ini dikarenakan diberlakukannya penambahan nilai penalti ketika suatu sel jalan melawan arah sel jalan lain yang berakibat pencarian nilai matrik jarak bersifat kuadratis sehingga membutuhkan waktu komputasi yang lama.
5. Pencarian rute pengiriman paket yang mempertimbangkan arah jalan searah (asimetris) dan dua arah (simetris) menggunakan metode *sequential insertion* dan *tabu search* dengan bobot fungsi tujuan yang diperbaiki mampu membentuk pola rute pengiriman bagi kedua armada.

6.2 SARAN

Saran yang dapat disampaikan untuk memperbaiki penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan perbaikan model matematis pengiriman paket agar lebih mendekati sistem nyata sesuai dengan kondisi lapangan di PT. Pos Indonesia cabang Surakarta.

commit to user

2. Perlu penelitian lanjutan untuk memperbaiki algoritma A* agar waktu komputasi pencarian lintasan terdekat lebih efisien dan hasilnya representatif terhadap lingkungan serta peraturan lalu lintas.
3. Perlu dikembangkan metode *tabu search* yang lebih kompleks sehingga dapat diperoleh solusi urutan rute pengiriman paket yang lebih baik.
4. Perlu dikembangkan perancangan sistem pendukung keputusan penentuan rute pengiriman paket yang lebih aplikatif. Perancangan sistem hendaknya memperhatikan kebutuhan pengguna seperti memudahkannya untuk menentukan lokasi konsumen secara *real time*, di dalam sistem pendukung keputusan menerapkan algoritma pencarian lintasan terpendek dengan waktu komputasi yang singkat, dan memberikan kemudahan visualisasi lintasan dilihat oleh pengguna.

